

**OPTIMALISASI PEMANFAATAN MUSHOLA SEKOLAH
SEBAGAI LABORATORIUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI MA NU MRANGGEN DEMAK 2024/2025**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



oleh

**A. SEROJUDIN
NIM. 31502100035**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : A. Serojudin
NIM : 31502100035
Jenjang : Strata satu (S-1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “OPTIMALISASI PEMANFAATAN MUSHOLA SEKOLAH SEBAGAI LABORATORIUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MA NU MRANGGEN DEMAK 2024/2025” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, bukan terjemahan.

Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 10 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



A. Serojudin

NIM. 31502100035

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 13 Mei 2025

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqosyah Skripsi
Lampiran : 2 (dua) eksemplar
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung
di Semarang

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : A. Serojudin
NIM : 31502100035
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam
Judul : Optimalisasi Pemanfaatan Mushola Sekolah
sebagai Laboratorium Pendidikan Agama
Islam di MA NU Mranggen Demak
2024/2025

Dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian atas perhatian bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Dosen Pembimbing



Dr. H. Khoirul Anwar, S. Ag., M. Pd.
NIDN. 0601047101

LEMBAR PENGESAHAN



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

Nama : **A SEROJUDIN**
Nomor Induk : 31502100035
Judul Skripsi : **OPTIMALISASI PEMANFAATAN MUSHOLA SEKOLAH SEBAGAI
LABORATORIUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MA NU
MRANGGEN DEMAK 2024/2025**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

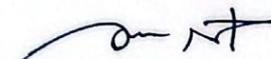
Senin, 21 Dzulqodah 1446 H.
19 Mei 2025 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyanggah gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang


Dekan
Drs. M. Muntal Arifin Sholeh, M.Lib.

Sekretaris


Ahmad Muflihah, S.Pd.I, M.Pd.

Penguji I


Dr. Hidayatus Sholihah, M.Pd., M.Ed.

Penguji II


Ahmad Muflihah, S.Pd.I, M.Pd.

Pembimbing I


Dr. H. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd.

Pembimbing II


Sukijan Athoillah, S.Pd.I, M.Pd.

ABSTRAK

A. Serojudin. 31502100035. OPTIMALISASI PEMANFAATAN MUSHOLA SEKOLAH SEBAGAI LABORATORIUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MA NU MRANGGEN DEMAK 2024/2025. Skripsi. Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi optimalisasi pemanfaatan mushola sekolah sebagai laboratorium Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA NU Mranggen Demak. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mushola telah dimanfaatkan sebagai ruang praktik pembelajaran PAI yang mencakup kegiatan ibadah harian, pelatihan ibadah (seperti wudhu, shalat jenazah), dan kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam. Strategi optimalisasi yang diterapkan meliputi pembiasaan religius, integrasi kegiatan praktik ke dalam kurikulum, penguatan peran guru sebagai fasilitator, pendekatan sosial-emosional, serta upaya evaluasi kegiatan secara bertahap. Faktor pendukung antara lain keterlibatan guru, antusiasme peserta didik, dan kebijakan madrasah yang mendukung. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan fasilitas mushola, alokasi waktu praktik yang kurang, rendahnya partisipasi sebagian peserta didik, serta belum adanya sistem evaluasi terstruktur. Penelitian ini merekomendasikan penguatan fasilitas mushola, penyusunan jadwal praktik yang terencana, dan pengembangan sistem evaluasi berbasis aktivitas keagamaan.

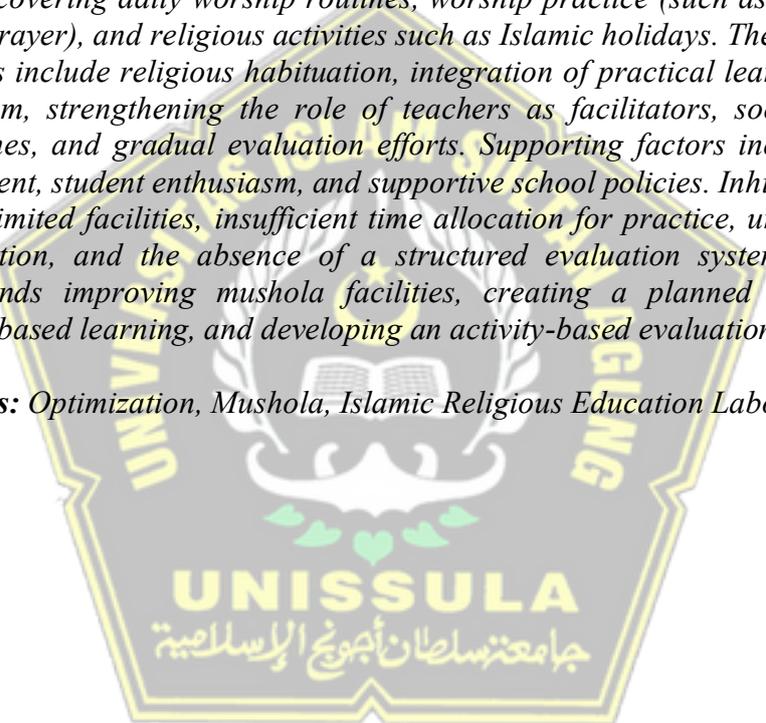
Kata Kunci: *Optimalisasi, Mushola Sekolah, Laboratorium Pendidikan Agama Islam.*

ABSTRACT

A. Serojudin. 31502100035. OPTIMIZATION OF THE USE OF SCHOOL PRAYER ROOM AS A LABORATORY FOR ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION AT MA NU MRANGGEN DEMAK 2024/2025. Thesis. Semarang: Faculty of Islamic Studies, Sultan Agung Islamic University, 2025.

This study aims to describe the optimization strategy of utilizing the school mushola (prayer room) as a laboratory for Islamic Religious Education (PAI) at MA NU Mranggen Demak. This research employed a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the mushola has been utilized as a practical learning space for PAI, covering daily worship routines, worship practice (such as ablution and funeral prayer), and religious activities such as Islamic holidays. The optimization strategies include religious habituation, integration of practical learning into the curriculum, strengthening the role of teachers as facilitators, socio-emotional approaches, and gradual evaluation efforts. Supporting factors include teacher involvement, student enthusiasm, and supportive school policies. Inhibiting factors include limited facilities, insufficient time allocation for practice, uneven student participation, and the absence of a structured evaluation system. The study recommends improving mushola facilities, creating a planned schedule for practice-based learning, and developing an activity-based evaluation system.

Keywords: Optimization, Mushola, Islamic Religious Education Laboratory.



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 0543/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyajian huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Tabel 1 Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De

ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	Koma ter balik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostro f
ي	Ya	y	Ye

Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 2 Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tabel 3 Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـَ ...	Fathah dan ya	Ai	A dan i
ـِـُ ...	Fathah dan wau	Au	A dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tabel 4 Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...ي...	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
ي...	Kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	U	u dan garis di atas

Contoh:

– قَالَ qāla

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

– نَزَّلَ nazzala

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf fitulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

– وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللّٰهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan arab huruf kapital tidak dikenali, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّٰهِ الْاَمْرُ جَمِيْعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan segala nikmat, rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa halangan yang berarti. Shalawat serta salam tetap tercurah kepada beliau Baginda Nabi Agung Muhammad SAW.

Skripsi dengan judul “OPTIMALISASI PEMANFAATAN MUSHOLA SEKOLAH SEBAGAI LABORATORIUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MA NU MRANGGEN DEMAK 2024/2025” disusun guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu (S1) Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) di Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.

Dengan selesainya penyusunan skripsi ini, peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.H., selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Ahmad Muflihin, S.Pd.I., M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Dr. H. Khoirul Anwar, S. Ag., M. Pd., selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan motivasi serta meluangkan waktu, tenaga dan

pikiran untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Segenap jajaran dosen dan staf Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.
6. Orang tua yang selalu memberikan doa, dukungan, serta motivasi tanpa henti dalam setiap langkah yang penulis jalani sehingga peneliti dapat menyelesaikan pendidikan sampai jenjang sarjana
7. Kepala sekolah, guru, serta seluruh staf karyawan dan peserta didik di MA NU Mranggen Demak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Rekan-rekan mahapeserta didik dan sahabat-sahabat seperjuangan, yang selalu memberikan semangat, bantuan, serta motivasi dalam perjalanan akademik ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi referensi yang berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 12 Mei 2025

A. Serojudin

NIM.31502100035

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK.....	iv
<i>ABSTRACK</i>	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Sistematika Pembahasan	7

BAB II PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN OPTIMALISASI MUSHOLA SEBAGAI LABORATORIUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	9
A. Kajian Pustaka.....	9
B. Penelitian Terkait	33
C. Kerangka Teori.....	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Definisi Konseptual	40
B. Jenis Penelitian.....	41
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	42
D. Sumber Data.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Analisis Data	46
G. Uji Keabsahan Data.....	47
BAB IV OPTIMALISASI MUSHOLA SEKOLAH SEBAGAI LABORATORIUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	50
A. Strategi Optimalisasi Pemanfaatan Mushola sebagai Laboratorium Pendidikan Agama Islam	50
B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Optimalisasi Pemanfaatan Mushola.....	56
BAB V PENUTUP	64

A. Kesimpulan.....	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	XV



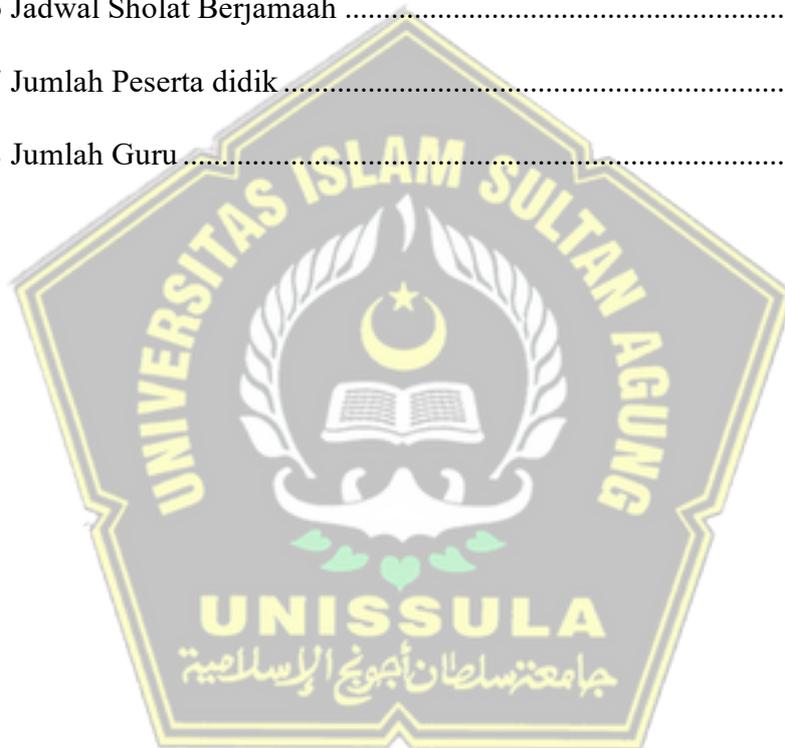
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Teori.....	37
Gambar 2 Peta MA NU Mranggen.....	42



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Transliterasi Konsonan	vi
Tabel 2 Transliterasi Vokal Tunggal.....	viii
Tabel 3 Transliterasi Vokal Rangkap.....	viii
Tabel 4 Transliterasi Maddah.....	ix
Tabel 5 Waktu penelitian.....	43
Tabel 6 Jadwal Sholat Berjamaah	52
Tabel 7 Jumlah Peserta didik	XIV
Tabel 8 Jumlah Guru	XIV



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	I
Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian	II
Lampiran 3 Instrumen Penelitian	III
Lampiran 4 Dokumentasi.....	VIII
Lampiran 5 Profil Singkat MA NU Mranggen Demak.....	XII



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki peranan strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus pelanggaran etika dan nilai-nilai agama di kalangan remaja terus meningkat setiap tahunnya. Hal ini mencakup perilaku kekerasan, penyalahgunaan teknologi, serta lemahnya kepedulian terhadap nilai-nilai keagamaan dan social¹.

Fenomena ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan agama yang ada, termasuk di dalamnya peran mushola sekolah sebagai pusat aktivitas keagamaan, belum optimal dalam mendukung pembentukan karakter yang kuat pada peserta didik. Pendidikan Agama Islam dapat menciptakan pembelajaran agama yang lebih interaktif dan bermakna. Namun, di banyak sekolah, fungsi mushola sering kali terbatas hanya sebagai tempat ibadah, tanpa memanfaatkan potensi penuhnya untuk mendukung pembelajaran agama.

Pemanfaatan mushola sekolah sebagai sarana pendukung kegiatan keagamaan peserta didik memiliki peran penting dalam pembentukan karakter islami dan pengembangan spiritualitas peserta didik. Mushola di lingkungan sekolah dapat menjadi tempat berlatih ibadah secara langsung,

¹ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2020). Laporan Tahunan KPAI.

seperti shalat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya, yang mendukung pendidikan karakter sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui pemanfaatan mushola, peserta didik dapat mempraktikkan ajaran agama secara nyata, bukan hanya sekadar mempelajarinya secara teoritis di kelas².

Meskipun mushola merupakan fasilitas yang umum tersedia di sekolah, pemanfaatannya untuk kegiatan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai laboratorium pembelajaran seringkali masih kurang optimal. Banyak sekolah yang masih memandang mushola hanya sebagai tempat ibadah formal, tanpa memanfaatkannya untuk berbagai kegiatan pembelajaran PAI yang lebih interaktif dan aplikatif. Padahal, kegiatan seperti shalat berjamaah, kajian rutin, dan pengenalan tata cara ibadah lainnya dapat dilakukan secara langsung di mushola³.

Data dari Kementerian Agama Republik Indonesia menunjukkan bahwa hanya 37% sekolah di tingkat nasional yang memiliki fasilitas Mushola yang aktif digunakan untuk kegiatan pendidikan agama di luar waktu shalat wajib⁴. Fakta ini menegaskan adanya kesenjangan antara kebutuhan pendidikan agama yang holistik dengan implementasi di lapangan. Sementara itu pentingnya pendekatan berbasis praktik dalam

² "Pemanfaatan Masjid sebagai Laboratorium Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Bandung," repository.upi.edu, accessed January 9, 2025, <https://repository.upi.edu/89538/>.

³ "Fungsi Masjid sebagai Laboratorium Agama untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di SMA Islam Tunas Bangsa Demak," digilib.uin-suka.ac.id, accessed January 9, 2025, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/49334/>.

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). Statistik Pendidikan Islam.

pembelajaran agama untuk membantu peserta didik tidak hanya memahami tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari⁵.

MA NU Mranggen merupakan salah satu sekolah yang memiliki potensi untuk mengoptimalkan musholanya sebagai laboratorium PAI, karena adanya infrastruktur dan komitmen sekolah terhadap pendidikan agama yang kuat. Dalam konteks pendidikan, laboratorium PAI bisa diibaratkan sebagai sarana praktik yang memfasilitasi peserta didik dalam mengaplikasikan ilmu keagamaan yang dipelajari di kelas. Hal ini akan mendukung penguatan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di sekolah dan di luar sekolah⁶.

Dalam konteks saat ini, pemanfaatan mushola di lingkungan sekolah, termasuk di MA NU Mranggen Demak masih belum sepenuhnya optimal. Fungsi mushola cenderung terbatas sebagai tempat ibadah formal, seperti pelaksanaan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, tanpa integrasi sistematis dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Padahal, mushola memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran berbasis praktik keagamaan. Berdasarkan data Kementerian Agama RI, hanya sebagian kecil sekolah yang benar-benar menggunakan mushola secara aktif untuk menunjang pembelajaran agama di luar waktu ibadah wajib.

⁵ Ipa Hafsiah Yakin, "Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif," *Jurnal EQUILIBRIUM* 5, no. January (2023): 1–7, <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>.

⁶ "Pemanfaatan Musholla Sekolah sebagai Sarana Pembinaan Agama Peserta didik di SLTP Negeri 4 Bangkinang Seberang," repository.uin-suska.ac.id, accessed January 9, 2025, https://repository.uin-suska.ac.id/19/1/2010_201177.pdf.

Akibatnya, peserta didik hanya memperoleh pemahaman agama secara teoritis di kelas, tanpa pengalaman praktik langsung yang memadai.

Namun, terdapat beberapa tantangan yang sering dihadapi sekolah dalam memanfaatkan mushola sebagai laboratorium PAI, seperti keterbatasan sarana pendukung, alokasi waktu, serta keterlibatan peserta didik dalam kegiatan keagamaan di mushola. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian yang mendalam untuk memahami bagaimana pemanfaatan mushola sebagai laboratorium PAI dapat dioptimalkan agar mencapai hasil yang maksimal dalam pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik⁷.

Secara akademik, penelitian ini menjadi penting untuk menjawab kesenjangan konseptual antara teori pendidikan agama dengan praktiknya di lapangan. Pendekatan ini tidak hanya memverifikasi teori lama tentang fungsi pembelajaran agama tetapi juga berupaya memberikan perspektif baru dalam pemanfaatan fasilitas sekolah sebagai bagian dari metode pengajaran interaktif.

Dari sisi pragmatik, penelitian ini dapat menjadi solusi bagi sekolah dalam memaksimalkan fasilitas mushola sebagai media pembelajaran agama yang efektif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperbaiki kualitas pendidikan agama Islam di sekolah.

⁷ "Peran Manajemen Masjid Sekolah dalam Pembelajaran PAI," *repository.iiq.ac.id*, accessed January 9, 2025, <https://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/860>.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Optimalisasi Pemanfaatan Mushola Sekolah Lebagai Laboratorium Pendidikan Agama Islam di MA NU Mranggen Demak 2024/2025.” Penelitian ini bertujuan menggali potensi mushola sekolah dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan serta mengatasi kendala yang ada dalam implementasinya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi yang efektif untuk mengoptimalkan pemanfaatan Mushola sebagai laboratorium PAI di MA NU Mranggen Demak.
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam optimalisasi pemanfaatan Mushola sebagai laboratorium PAI di MA NU Mranggen Demak.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui:

1. Untuk menjelaskan strategi yang efektif dalam optimalisasi mushola sebagai laboratorium PAI dan mengusulkan solusi yang relevan untuk meningkatkan efektivitas pemanfaatannya.
2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam optimalisasi pemanfaatan mushola sebagai laboratorium PAI di MA NU Mranggen Demak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi ilmiah bagi kajian pendidikan Islam, khususnya terkait optimalisasi fasilitas keagamaan dalam pembelajaran. Memperkaya literatur tentang pemanfaatan Mushola sekolah sebagai laboratorium PAI, yang selama ini belum banyak diteliti secara komprehensif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta didik

Membantu peserta didik dalam mengintegrasikan teori PAI yang dipelajari di kelas dengan praktik langsung di Mushola, sehingga mereka memiliki pemahaman dan penghayatan yang lebih mendalam terhadap ajaran Islam.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi panduan dalam merancang strategi pembelajaran yang berbasis praktik melalui pemanfaatan mushola.

c. Bagi Sekolah

Memberikan masukan strategis untuk mengoptimalkan fungsi Mushola sebagai bagian integral dari sistem pembelajaran, tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai ruang edukasi.

d. Bagi Pemangku Kebijakan

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan fasilitas keagamaan di sekolah agar lebih efektif dalam pembelajaran agama.

E. Sistematika Pembahasan

Pada bagian awal diisi dengan lampiran depan seperti surat pernyataan keaslian, nota dinas pembimbing, pengesahan, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, dan daftar isi.

Bab pertama, Pendahuluan, mengulas latar belakang pentingnya mushola sekolah sebagai pusat pembelajaran PAI, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaatnya. Penjelasan ini memberikan dasar logis dan akademik bagi penelitian.

Bab kedua, Kajian Teori dan Telaah Hasil Penelitian Terdahulu, memaparkan konsep-konsep utama seperti fungsi mushola dan laboratorium PAI, yang diintegrasikan dengan hasil penelitian sebelumnya. Bagian ini menunjukkan celah penelitian yang akan diisi dan menegaskan kebaruan (*novelty*) penelitian ini.

Bab ketiga, Metodologi Penelitian, menjelaskan pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan, termasuk metode pengumpulan data seperti observasi dan wawancara. Pemilihan lokasi dan langkah analisis diuraikan untuk memastikan validitas temuan.

Bab keempat, Hasil Penelitian dan Pembahasan, menyajikan temuan lapangan mengenai fungsi dan potensi mushola sebagai laboratorium PAI.

Analisis dilakukan dengan menghubungkan temuan pada teori yang relevan untuk menjawab rumusan masalah.

Bab kelima, Penutup, menyimpulkan temuan penelitian, memberikan rekomendasi praktis bagi pemanfaatan mushola, serta menyarankan penelitian lanjutan. Bab ini menegaskan kontribusi penelitian bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis mushola secara lebih efektif dan inovatif.

Bagian akhir berisi daftar pustaka beserta lampiran-lampiran yang menunjang penelitian.



BAB II

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN OPTIMALISASI MUSHOLA SEBAGAI LABORATORIUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian dan Tujuan

Pendidikan Agama Islam adalah proses terencana untuk membentuk kepribadian peserta didik sesuai norma Islam, dengan menanamkan iman, takwa, dan akhlak mulia berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama¹.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki keimanan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Definisi ini selaras dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غُلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (At-tahrīm [66]:6)²

¹ A B Tjahjono et al., *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)* (CV. Zenius Publisher, 2023), https://books.google.co.id/books?id=MN_rEAAAQBAJ.

² Al-Qur'an Kemenag, n.d., <https://quran.kemenag.go.id/>.

Ayat ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan Islam untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dan beriman kepada Allah.

Pendidikan Agama Islam adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik, baik secara spiritual, moral, maupun intelektual. Dalam konteks madrasah, PAI diarahkan pada pembentukan insan yang religius serta berkarakter mulia, sebagai bagian dari misi pendidikan nasional³.

Secara khusus, PAI mencakup pengajaran tentang aqidah (kepercayaan), ibadah (ritual), akhlak (etika), dan fiqh (hukum Islam). Melalui pendidikan ini, peserta didik diajarkan untuk memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup, serta mengembangkan sikap dan perilaku yang baik dalam interaksi sosial⁴.

Dalam era globalisasi, PAI menghadapi berbagai tantangan, seperti pengaruh budaya asing dan kemajuan teknologi yang dapat mempengaruhi nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, penting untuk mengoptimalkan PAI agar dapat mengembangkan potensi diri peserta didik dan membekali mereka dengan kemampuan untuk menghadapi tantangan zaman⁵.

³ Mustofa, A. (2019). Metode keteladanan perspektif pendidikan islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 23-42.

⁴ Difa Zalsabella P, Eka Ulfatul C, and Moh Kamal, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Dan Moral Anak Di Masa Pandemi," *Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (2023): 43–63, <https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22808>.

⁵ Zalsabella P, Ulfatul C, and Kamal.

Melalui pendidikan agama, madrasah menjadi salah satu institusi yang strategis dalam mencetak generasi berkarakter islami. Selain memberikan landasan teoritis, PAI diharapkan dapat menjadi solusi atas krisis moral yang terjadi di masyarakat modern, sekaligus memperkokoh nilai-nilai kebangsaan.

Secara keseluruhan, Pendidikan Agama Islam merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan moral individu, serta dalam menciptakan masyarakat yang damai dan toleran. Oleh karena itu, semua pihak, termasuk pendidik, orang tua, dan masyarakat, perlu bekerja sama untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam agar dapat memenuhi tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang⁶.

b. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran PAI dirancang untuk menghubungkan konsep agama dengan praktik nyata dalam kehidupan peserta didik.

- 1) Metode Demonstrasi, di mana guru memperagakan cara beribadah yang benar, seperti tata cara wudhu dan shalat, diikuti dengan praktik langsung oleh peserta didik. Mushola sering digunakan untuk mendukung metode ini, memungkinkan peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang autentik.
- 2) Metode diskusi kelompok, dalam diskusi, peserta didik dapat membahas topik-topik keagamaan, seperti tafsir ayat atau aplikasi

⁶ Implementasi Kebijakan and Kurikulum Merdeka, "3 1,2,3" 08 (2023): 90–99.

nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini melatih peserta didik berpikir kritis sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran agama.

- 3) Metode Pembelajaran Berbasis Proyek, metode ini memberikan pengalaman kontekstual, misalnya melalui kegiatan amal, lomba hafalan Al-Qur'an, atau proyek sosial Islami. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Islam tetapi juga menanamkan empati sosial dan keterampilan kepemimpinan⁷.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikategorikan menjadi faktor internal dan eksternal. Memahami faktor-faktor ini sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pendidikan agama Islam di berbagai lembaga pendidikan.

1) Faktor Internal

Faktor internal mencakup aspek-aspek yang berasal dari dalam individu dan lembaga pendidikan itu sendiri. Beberapa faktor internal yang berpengaruh antara lain:

a) Kualitas Pendidik

Kualitas pendidik dalam PAI sangat menentukan efektivitas pembelajaran. Pendidik yang memiliki pemahaman mendalam

⁷ Afandi, M., Chamalah, E., Wardani, O. P., & Gunarto, H. (2013). Model dan metode pembelajaran. *Semarang: Unissula*, 16.

tentang ajaran Islam, serta keterampilan pedagogis yang baik, dapat menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Selain itu, pendidik yang memiliki akhlak yang baik dapat menjadi teladan bagi peserta didik, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mengikuti ajaran agama⁸.

b) Motivasi Peserta didik

Motivasi peserta didik untuk belajar agama Islam merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran, lebih mudah memahami materi, dan lebih berkomitmen untuk mengamalkan ajaran yang dipelajari. Faktor-faktor yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik antara lain dukungan dari orang tua, lingkungan yang positif, dan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari⁹.

c) Kurikulum

Kurikulum PAI yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pendidikan. Kurikulum harus mampu mengintegrasikan ajaran agama dengan isu-isu kontemporer, sehingga peserta didik dapat

⁸ Muhamad Arsad and Hapzi Ali, "Faktor Yang Mempengaruhi Sistem Pendidikan Islam: Pendanaan, Manajemen, Dan Lembaga Pendidikan," *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi* 3, no. 1 (2021): 1–10, <https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i1.669>.

⁹ Purwanta et al., "Melacak Minat Peserta didik SMP Negeri 2 Kismantoro Dalam Melanjutkan Pendidikan," *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, Dan Teknologi Tepat Guna* 2, no. 1 (2024): 171–77, <https://doi.org/10.22146/parikesit.v2i1.9557>.

melihat relevansi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kurikulum yang fleksibel dan adaptif dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama¹⁰.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal mencakup pengaruh dari lingkungan luar yang dapat memengaruhi pendidikan agama Islam. Beberapa faktor eksternal yang signifikan antara lain:

a) Lingkungan

Lingkungan sosial dan budaya di mana peserta didik tinggal termasuk juga lingkungan sekolah dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka terhadap pendidikan agama. Masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama cenderung mendukung pendidikan agama di sekolah, sehingga peserta didik merasa termotivasi untuk belajar. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat mengurangi minat peserta didik terhadap pendidikan agama¹¹. Maka dari itu lingkungan sekolah yang terdapat mushola di dalamnya akan menambah dukungan bagi peserta didik dalam Pendidikan Agama di sekolah.

¹⁰ Sri Budiman and Suparjo Suparjo, "Manajemen Strategik Pendidikan Islam," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5, no. 3 (2021): 515–23, <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2197>.

¹¹ Candra Wesnedi and Kemas Imron Rosadi, "Tradisi Kesisteman Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Ilmu Hukum Humaniora Dan Politik* 2, no. 2 (2022): 163–82.

b) Keluarga

Keluarga memiliki peran penting dalam pendidikan agama. Ekspektasi dan dukungan orang tua terhadap pendidikan agama anak-anak mereka dapat meningkatkan prestasi belajar. Ketika orang tua aktif terlibat dalam proses pendidikan agama, anak-anak cenderung lebih menghargai dan memahami ajaran agama yang diajarkan di sekolah¹².

c) Kondisi Ekonomi

Faktor ekonomi juga berpengaruh terhadap akses dan kualitas pendidikan agama. Keluarga dengan kondisi ekonomi yang baik lebih mampu memberikan pendidikan agama yang berkualitas kepada anak-anak mereka, baik dalam hal materi pendidikan maupun dalam hal dukungan moral dan spiritual. Sebaliknya, keluarga yang kurang mampu mungkin mengalami kesulitan dalam memberikan pendidikan agama yang memadai¹³.

d) Perubahan Sosial

Perubahan dalam masyarakat, seperti modernisasi dan globalisasi, dapat mempengaruhi cara pandang peserta didik terhadap pendidikan agama. Pendidikan agama harus mampu beradaptasi dengan perubahan ini agar tetap relevan. Misalnya,

¹² Bahira Bahira, "Pengaruh Ekspektasi Orang Tua Pada Anak Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas VII," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAAI)* 2, no. 1 (2021): 13–15, <https://doi.org/10.37251/jpaii.v2i1.590>.

¹³ Amalia Nur Ajeng Safitri et al., "Faktor Yang Mempengaruhi Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam," *Tsaqofah* 2, no. 1 (2022): 126–39, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i1.264>.

dengan memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran, PAI dapat menjangkau peserta didik dengan cara yang lebih menarik dan interaktif¹⁴.

Secara keseluruhan, pendidikan agama Islam dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Untuk meningkatkan efektivitas PAI, penting bagi semua pihak, termasuk pendidik, orang tua, dan masyarakat, untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan agama yang berkualitas. Dengan memahami dan mengelola faktor-faktor ini, diharapkan pendidikan agama Islam dapat lebih efektif dalam membentuk karakter dan moral peserta didik.

2. Optimalisasi Mushola sebagai Laboratorium Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Optimalisasi

Optimalisasi berasal dari kata optimal yang berarti terbaik atau tertinggi. Dalam konteks pendidikan, optimalisasi merujuk pada upaya memaksimalkan penggunaan sumber daya yang ada untuk mencapai hasil pembelajaran yang terbaik. Optimalisasi dalam pendidikan merupakan suatu proses kompleks yang bertujuan untuk memaksimalkan seluruh komponen pendidikan guna mencapai hasil pembelajaran yang ideal. Secara etimologis, kata optimalisasi berasal dari kata optimal yang berarti terbaik, tertinggi, atau paling

¹⁴ Imam Mawardi, "Transinternalisasi Budaya Pendidikan Islam: Membangun Nilai Etika Sosial Dalam Pengembangan Masyarakat," *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 8, no. 1 (2011): 27, <https://doi.org/10.24239/jsi.v8i1.83.27-52>.

menguntungkan. Dalam konteks pendidikan, optimalisasi mengandung makna yang jauh lebih luas dari sekadar peningkatan atau perbaikan¹⁵

b. Pengertian Mushola Sekolah

Mushola sekolah adalah fasilitas tempat ibadah yang disediakan di lingkungan sekolah untuk mendukung kegiatan keagamaan peserta didik, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Mushola sekolah adalah fasilitas penting yang berfungsi sebagai tempat ibadah, pusat kegiatan keagamaan, dan pembinaan karakter Islami. Mushola mendukung pelaksanaan shalat berjamaah, tadarus, dan ibadah lainnya. Selain itu, tempat ini menjadi lokasi pelatihan adzan, kajian Islam, serta lomba keagamaan untuk mengembangkan keterampilan peserta didik. Melalui kegiatan rutin seperti mentoring dan diskusi Islami, Mushola juga membentuk akhlak mulia dan mendukung tercapainya Profil Pelajar Pancasila yang beriman dan bertakwa¹⁶.

Berikut adalah beberapa fungsi penting Mushola sekolah:

1) Tempat Ibadah

Mushola menyediakan ruang bagi peserta didik untuk melaksanakan salat berjamaah, terutama pada waktu salat dhuha dan dzuhur. Selain kegiatan sholat berjamaah, mushola sekolah juga dapat dimanfaatkan untuk praktik ibadah lainnya seperti praktik wudlu dan kegiatan keagamaan lainnya. Kegiatan ini tidak hanya

¹⁵ Sanjaya, W. (2008). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan Jakarta. *Kencana Prenada Media*.

¹⁶ Kemendikbudristek, "Pembelajaran Dan Asesmen," 2022, 1–111.

meningkatkan spiritualitas peserta didik, tetapi juga membangun kebersamaan dan solidaritas di antara mereka¹⁷.

2) Tempat Pendidikan Agama

Mushola juga berfungsi sebagai tempat untuk kegiatan pendidikan agama, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan pengajian. Di sini, peserta didik dapat belajar lebih dalam tentang ajaran Islam dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya¹⁸.

3) Tempat Pembentukan Karakter

Melalui kegiatan di Mushola, peserta didik diajarkan untuk disiplin, menghargai waktu, dan membangun sikap saling menghormati. Kegiatan seperti membaca Al-Qur'an sebelum belajar dan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajarkan peserta didik untuk selalu mengingat Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka¹⁹.

Mushola sekolah merupakan fasilitas penting dalam mendukung pendidikan agama Islam dan pengembangan karakter peserta didik. Dengan menyediakan ruang untuk ibadah dan kegiatan keagamaan, Mushola berkontribusi pada pembentukan nilai-nilai moral dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, perhatian dan pengembangan terhadap Mushola sekolah sangat

¹⁷ Keramat Kabupaten Sambas, "Sosiologi" X, no. April (2022): 78–87.

¹⁸ Mohammad Sabariman Pujilestari Santi, "El-Mujtama : Jurnal Pengabdian Masyarakat El-Mujtama : Jurnal Pengabdian Masyarakat," *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2023): 486–93.

¹⁹ Sambas, "Sosiologi."

diperlukan untuk memastikan bahwa fasilitas ini dapat berfungsi secara optimal dalam mendukung pendidikan agama di sekolah.

c. Laboratorium Pendidikan Agama Islam

Laboratorium Pendidikan Agama Islam adalah fasilitas pendidikan yang dirancang khusus untuk mendukung proses pembelajaran agama Islam di lingkungan sekolah. Laboratorium ini berfungsi sebagai ruang interaktif di mana peserta didik dapat melakukan kegiatan praktis yang berkaitan dengan ajaran Islam, baik dalam konteks teoritis maupun aplikatif. Laboratorium PAI tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai pusat pengembangan karakter, nilai-nilai moral, dan spiritualitas peserta didik. Dengan adanya laboratorium ini, diharapkan peserta didik dapat lebih memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Laboratorium PAI juga berperan dalam membentuk identitas keagamaan peserta didik dan mempromosikan nilai-nilai toleransi serta saling pengertian dalam masyarakat yang multikultural²⁰.

Laboratorium Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa fungsi penting dalam konteks pendidikan agama, antara lain:

1) Fungsi Praktis

Laboratorium PAI menyediakan ruang bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan praktis yang berkaitan dengan ajaran Islam. Kegiatan ini dapat mencakup diskusi kelompok, simulasi, dan

²⁰ Kebijakan and Merdeka, “3 1,2,3.”

praktik ibadah, seperti salat berjamaah. Dengan melakukan kegiatan praktis, peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka pelajari dalam konteks nyata, sehingga pemahaman mereka terhadap ajaran Islam menjadi lebih mendalam dan relevan²¹.

2) Peningkatan Keterampilan Sosial dan Emosional

Laboratorium PAI juga berfungsi untuk meningkatkan keterampilan sosial dan emosional peserta didik. Melalui interaksi dengan teman sebaya dalam kegiatan kelompok, peserta didik belajar untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan menghargai perbedaan. Keterampilan ini sangat penting dalam membangun hubungan yang baik dengan orang lain dan menciptakan lingkungan yang harmonis di sekolah²².

Laboratorium Pendidikan Agama Islam merupakan fasilitas yang sangat penting dalam mendukung pendidikan agama di sekolah. Dengan menyediakan ruang untuk pembelajaran praktis, pengembangan karakter, keterlibatan komunitas, dan peningkatan keterampilan sosial, laboratorium PAI berkontribusi pada pembentukan nilai-nilai moral dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, perhatian dan pengembangan terhadap laboratorium PAI sangat diperlukan untuk memastikan bahwa

²¹ Nazula Indana Maulidah et al., "Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah: Dampaknya Terhadap Pemahaman Agama, Nilai Moral, Psikologi Dan Sosial," *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2024): 264–77, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3215>.

²² Pingki Alfanda Annur, Eri Susanti, and Irega Gelly Gera, "Urgensi Pendidikan Moral Sekolah Dasar Dalam Membentuk Karakter Religius Di Era Digital Menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar," *Jurnal Edukasi* 1, no. 3 (2023): 271–87, <https://doi.org/10.60132/edu.v1i3.182>.

fasilitas ini dapat berfungsi secara optimal dalam mendukung pendidikan agama di sekolah.

d. Peran Mushola sebagai Laboratorium Pendidikan Agama Islam

Dalam dunia pendidikan, istilah laboratorium tidak hanya terbatas pada bidang sains dan teknologi, melainkan telah berkembang menjadi sebuah konsep tempat praktik pembelajaran secara langsung, kontekstual, dan aplikatif. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), mushola sekolah dapat difungsikan sebagai laboratorium spiritual dan keagamaan yang sangat strategis. Peran ini menjadi penting karena mampu mengintegrasikan antara pembelajaran teoritis di kelas dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di lingkungan sekolah²³.

Sebagai laboratorium PAI, mushola berperan sebagai media implementasi nilai-nilai keislaman yang mencakup tiga ranah utama pendidikan: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari sisi kognitif, mushola mendukung pemahaman keagamaan peserta didik melalui kegiatan seperti kajian Al-Qur'an, ceramah keagamaan, dan diskusi Islam. Dari aspek afektif, mushola menjadi sarana pembinaan sikap religius, disiplin ibadah, serta menumbuhkan kesadaran spiritual melalui kebiasaan salat berjamaah, muhasabah, dan pengamalan akhlak mulia. Sedangkan dalam ranah psikomotorik, peserta didik dilatih

²³ Nabila Khaerunnisa, "Pemanfaatan Masjid Sebagai Laboratorium Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 6 Bandung" (Universitas Pendidikan Indonesia., 2023), <http://repository.upi.edu/id/eprint/89538>.

keterampilan ibadah seperti wudhu yang benar, menjadi imam atau muadzin, serta kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tartil.

Fungsi mushola sebagai laboratorium PAI juga tercermin dalam perannya sebagai pusat pembiasaan religius. Dengan pembiasaan yang berkelanjutan, peserta didik tidak hanya mempelajari Islam sebagai ilmu, tetapi juga menghidupkannya sebagai laku hidup (living values). Pembiasaan ini menjadi modal dasar dalam pembentukan karakter islami yang kuat, seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, toleran, dan saling menghormati. Selain itu, mushola juga menjadi tempat berlangsungnya kegiatan keagamaan ekstrakurikuler, seperti pesantren kilat, lomba keagamaan, atau peringatan hari besar Islam, yang kesemuanya menjadi bagian integral dari proses pendidikan karakter berbasis agama.

Dengan demikian, mushola sebagai laboratorium PAI tidak sekadar menjadi fasilitas fisik penunjang ibadah, melainkan juga memiliki posisi penting sebagai wahana edukatif yang memadukan unsur spiritualitas, moralitas, dan sosialitas dalam pembelajaran agama Islam. Optimalisasi fungsi mushola dalam proses pendidikan akan sangat mendukung terwujudnya tujuan PAI, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan secara utuh dan menyeluruh (kaffah)²⁴.

²⁴ Nabila Khaerunnisa.

e. Pemanfaatan Mushola sebagai Laboratorium Pendidikan Agama Islam

Upaya penjaminan mutu dalam dunia pendidikan perlu terus ditingkatkan, mengingat kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya, masih belum memenuhi harapan. Hal ini tercermin dari kondisi sarana dan prasarana yang belum memadai serta proses pembelajaran yang masih jauh dari optimal. Sehingga dengan pemanfaatan mushola sekolah sebagai laboratorium Pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran²⁵.

Pemanfaatan Mushola sebagai laboratorium pendidikan agama Islam dapat dilihat dari berbagai perspektif yang mencakup pengembangan metode pembelajaran, peran guru, serta integrasi dengan masyarakat. Mushola, sebagai tempat ibadah yang lebih kecil dibandingkan Mushola, memiliki potensi untuk menjadi pusat pendidikan agama yang efektif, terutama di sekolah yang memiliki fasilitas tersebut.

Pertama, Mushola dapat berfungsi sebagai tempat untuk mengimplementasikan metode pembelajaran yang inovatif. Dalam konteks ini, pendekatan Keterampilan Proses (PKP) yang diadopsi dalam pendidikan agama Islam dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Pendekatan ini membantu peserta didik mengaitkan materi ajar dengan situasi nyata dalam kehidupan mereka,

²⁵ Khoirul Anwar, "Peran Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2018): 41, <https://doi.org/10.30659/jpai.1.1.41-56>.

sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan aplikatif. Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi dalam pendidikan agama Islam juga dapat dioptimalkan di Mushola, yang memungkinkan pengembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi anak-anak²⁶.

Kedua, peran guru pendidikan agama Islam sangat krusial dalam memanfaatkan Mushola sebagai laboratorium pendidikan. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan materi, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam menangani perilaku negatif peserta didik dan memberikan panduan moral yang positif. Dengan memanfaatkan Mushola sebagai ruang belajar, guru dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran agama, di mana peserta didik dapat belajar tidak hanya tentang teori, tetapi juga praktik ibadah dan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari²⁷.

Ketiga, Mushola juga dapat berfungsi sebagai jembatan antara pendidikan formal dan informal. Dalam konteks ini, Mushola dapat menjadi tempat untuk mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang

²⁶ M. Rofi'i, "Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Keterampilan Proses (PKP) Kelas XI IPA2 SMA Negeri 1 Sukoharjo," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 02 (2022): 241–56, <https://doi.org/10.59141/japendi.v3i02.586>.

²⁷ Fatayatur Rohmah, Nur Hidayah, and M. Yunan Hidayat, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Menangani Kenakalan Peserta didik Kelas Viii Di Smp Muhammadiyah Sukoharjo," *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2023): 325–43, <https://doi.org/10.51729/82234>.

mendukung pendidikan agama, seperti pengajian, diskusi, dan pelatihan keterampilan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman agama peserta didik, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas. Dengan demikian, Mushola dapat berperan sebagai pusat pengembangan komunitas yang mendukung pendidikan agama Islam secara holistik²⁸.

Selain itu, penting untuk mencatat bahwa Mushola dapat menjadi tempat yang inklusif bagi masyarakat, termasuk para peserta didik. Di daerah seperti Desa Malungai, di mana sumber daya pendidikan agama terbatas, Mushola dapat berfungsi sebagai tempat untuk mengatasi buta huruf Al-Qur'an di kalangan anak-anak. Dengan demikian, Mushola tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai laboratorium pendidikan yang berkontribusi pada pengembangan spiritual dan moral masyarakat²⁹.

Secara keseluruhan, pemanfaatan Mushola sebagai laboratorium pendidikan agama Islam menawarkan berbagai peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah. Dengan pendekatan yang tepat, peran guru yang aktif, dan keterlibatan guru dan peserta didik, Mushola dapat menjadi pusat pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan.

²⁸ Asep Kurniawan, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Negatif Peserta Didik MTs Pui Segeran Indramayu," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 1–27, <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v4i1.3942>.

²⁹ Jumrodah et al., "Pendampingan Bimbingan Membaca Al-Qur'an Dalam Memberantas Buta Huruf Al-Qur'an Anak-Anak Dengan Metode IQRO Di Desa Malungai," *Solidaritas: Jurnal Pengabdian* 3, no. 2 (2023): 133–40, <https://doi.org/10.24090/sjp.v3i2.9728>.

f. Indikator Mushola sebagai Laboratorium Pendidikan Agama Islam

Untuk menilai efektivitas mushola sebagai laboratorium Pendidikan Agama Islam (PAI), diperlukan indikator-indikator yang mencerminkan sejauh mana fungsi mushola telah dimaksimalkan sebagai sarana pembelajaran keagamaan yang integratif. Indikator ini tidak hanya menyangkut keberadaan fisik mushola, tetapi juga pemanfaatannya dalam menunjang pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik dalam konteks pendidikan Islam³⁰.

1) Indikator Kegiatan Ibadah

Salah satu indikator utama adalah terselenggaranya kegiatan ibadah secara rutin di mushola sekolah. Kegiatan ini meliputi pelaksanaan salat berjamaah, baik salat Dhuha maupun Dzuhur, serta pelibatan peserta didik dalam peran-peran keagamaan seperti imam, muadzin, atau pengelola mushola. Selain itu, kegiatan tadarus Al-Qur'an yang terjadwal serta praktik ibadah seperti wudhu, tayamum, dan salat jenazah yang dilakukan langsung di mushola menunjukkan bahwa mushola telah difungsikan sebagai media praktik pembelajaran agama secara nyata.

2) Indikator Kegiatan Keagamaan

Mushola yang aktif sebagai pusat kegiatan keagamaan menjadi indikator penting lain dalam mengukur perannya sebagai

³⁰ Lailatul Masruroh, "Pemanfaatan Laboratorium Agama Sebagai Sumber Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMKN 5 Jember," *Thesis*, 2020.

laboratorium PAI. Kegiatan ini dapat berupa pengajian rutin, peringatan hari besar Islam (PHBI), pesantren kilat, majelis dzikir, hingga pelatihan dakwah peserta didik. Keberadaan kegiatan-kegiatan ini menunjukkan bahwa mushola bukan hanya tempat ibadah formal, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran dan penguatan nilai-nilai keislaman yang bersifat kolektif dan komunal.

3) Indikator Pembiasaan Religius

Pembiasaan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari peserta didik juga menjadi aspek penting. Mushola yang digunakan untuk membentuk kebiasaan positif seperti kedisiplinan, tanggung jawab, serta budaya menyapa dan memberi salam menunjukkan keberhasilan fungsi pembinaan karakter islami. Adanya jadwal piket kebersihan mushola yang melibatkan peserta didik secara bergilir juga mencerminkan integrasi nilai spiritual dan sosial dalam proses pendidikan.

4) Indikator Penguatan Karakter Islami

Fungsi mushola sebagai wahana pembinaan karakter terlihat dari kontribusinya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada peserta didik. Melalui aktivitas keagamaan bersama, sikap ukhuwah islamiyah dapat ditumbuhkan, serta nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesantunan, tanggung jawab, dan toleransi dapat terinternalisasi secara lebih efektif. Hal ini sejalan dengan tujuan

PAI dalam membentuk pribadi yang beriman dan berakhlak karimah.

5) Indikator Integrasi Kurikulum dan Kegiatan Praktik

Indikator terakhir adalah sejauh mana mushola digunakan sebagai sarana praktik pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan kurikulum. Ketika guru PAI memanfaatkan mushola untuk praktik langsung materi pelajaran, seperti praktik salat, khutbah, atau bimbingan ibadah lainnya, maka proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Hal ini mendukung pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang relevan dengan kehidupan peserta didik³¹.

g. Strategi Optimalisasi Pemanfaatan Mushola sebagai Laboratorium Pendidikan Agama Islam.

Optimalisasi pemanfaatan mushola sebagai laboratorium Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah strategis dalam mewujudkan proses pembelajaran yang menyentuh aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang. Mushola sebagai ruang ibadah memiliki potensi besar untuk dijadikan wahana pembelajaran langsung, yang memungkinkan peserta didik mengalami internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam konteks nyata³².

³¹ Masruroh.

³² Septiana Purwaningrum, "Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Sarana Ibadah Dan Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Masjid Namira Lamongan)," *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Kebudayaan* 7, no. 1 (2021): 96–116.

1) Strategi Peningkatan Kesadaran Peserta didik

Peningkatan kesadaran peserta didik terhadap fungsi mushola dapat dilakukan melalui pembiasaan, keterlibatan aktif, dan pendekatan yang menyentuh aspek afektif peserta didik. Ketika peserta didik secara rutin dilibatkan dalam kegiatan seperti salat berjamaah, menjaga kebersihan mushola, hingga pengelolaan dana denda untuk kemakmuran mushola, maka mereka tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi juga sebagai subjek pendidikan. Pembiasaan ini mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab, disiplin, serta penghargaan terhadap tempat ibadah sebagai pusat pembelajaran.

2) Strategi Integrasi Mushola dalam Kurikulum PAI

Integrasi pembelajaran berbasis mushola ke dalam kurikulum PAI menjadi penting untuk memastikan kesinambungan antara teori dan praktik. Dengan adanya jadwal tetap kegiatan ibadah, praktik fikih, maupun simulasi ibadah lainnya di mushola, maka proses belajar menjadi lebih kontekstual dan aplikatif. Peserta didik tidak hanya menerima informasi secara verbal di kelas, tetapi juga mengalami dan mempraktikkan langsung ajaran Islam dalam ruang dan waktu yang relevan. Hal ini akan memperkuat pemahaman mereka dan membentuk kebiasaan religius yang konsisten.

3) Strategi Penguatan Peran Guru

Peran guru sangat menentukan keberhasilan pemanfaatan mushola sebagai laboratorium PAI. Guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, penggerak, dan teladan. Keteladanan guru dalam menjaga mushola, mengajak peserta didik untuk mencintai tempat ibadah, serta menciptakan suasana religius di sekitar mushola menjadi contoh konkret yang mudah ditiru oleh peserta didik. Selain itu, strategi edukatif seperti pemberlakuan denda bagi peserta didik yang tidak mengikuti salat berjamaah juga menjadi media pendidikan nilai yang efektif.

4) Strategi Pendekatan Kultural dan Sosial Emosional

Pembelajaran yang memanfaatkan mushola tidak hanya menekankan pada unsur akademik semata, melainkan juga menumbuhkan suasana batin yang nyaman dan akrab. Pembiasaan doa bersama, kultum harian, latihan rebana, kegiatan keagamaan ringan, hingga peringatan hari besar Islam (PHBI) menciptakan ruang pembelajaran yang menyentuh sisi emosional peserta didik. Melalui pendekatan ini, mushola menjadi bukan sekadar tempat ibadah, tetapi juga ruang interaksi sosial yang mempererat nilai-nilai ukhuwah, kepedulian, dan keagamaan.

5) Strategi Evaluasi Terstruktur dan Menyeluruh

Evaluasi menjadi komponen penting dalam memastikan strategi yang diterapkan berjalan secara efektif. Evaluasi pemanfaatan

mushola sebaiknya mencakup tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi kognitif dapat dilakukan melalui tes pemahaman terhadap materi keagamaan, aspek afektif melalui pengamatan keterlibatan dan sikap peserta didik dalam kegiatan keagamaan, serta psikomotorik melalui penilaian praktik ibadah seperti salat, wudhu, dan lainnya. Evaluasi yang menyeluruh akan membantu sekolah menilai keberhasilan program sekaligus menjadi dasar untuk pengembangan berkelanjutan.³³

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Optimalisasi Pemanfaatan Mushola Sekolah sebagai Laboratorium Pendidikan Agama Islam.

Pemanfaatan mushola sebagai laboratorium Pendidikan Agama Islam dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang mendukung maupun menghambat. Faktor-faktor ini menentukan sejauh mana proses pembelajaran berbasis praktik dapat berjalan secara efektif.

a. Faktor Pendukung

1) Dukungan Guru PAI

Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dan pembimbing kegiatan keagamaan di mushola. Komitmen dan keterlibatan aktif guru dalam membimbing praktik ibadah memperkuat efektivitas pembelajaran dan membangun kedekatan emosional dengan peserta didik.

³³ Purwaningrum.

2) Antusiasme Peserta didik

Semangat peserta didik dalam mengikuti kegiatan di mushola mendorong suasana belajar yang lebih bermakna. Suasana religius dan tenang di mushola memudahkan peserta didik memahami serta menghayati nilai-nilai Islam secara langsung.

3) Kebijakan Sekolah

Dukungan kebijakan dari pihak madrasah, seperti program sholat berjamaah dan pembebasan penggunaan mushola untuk pembelajaran PAI, memperkuat peran mushola sebagai bagian dari pembentukan karakter dan disiplin.

b. Faktor Penghambat

1) Kurangnya Fasilitas Penunjang

Minimnya sarana seperti papan tulis, proyektor, dan media pendukung lainnya menyulitkan guru dalam menyampaikan materi secara variatif dan menarik.

2) Keterbatasan Waktu

Jadwal pembelajaran yang padat membuat kegiatan berbasis mushola sulit dilakukan secara rutin dan berkelanjutan.

3) Partisipasi Peserta didik yang Tidak Merata

Tidak semua peserta didik menunjukkan antusiasme yang sama. Sebagian masih pasif dan belum menjadikan kegiatan di mushola sebagai bagian penting dalam pembelajaran agama.

4) Belum Ada Evaluasi Terstruktur

Ketiadaan sistem evaluasi yang jelas menyebabkan sulitnya mengukur keberhasilan pembelajaran di mushola. Diperlukan indikator dan instrumen khusus untuk menilai dampak kegiatan terhadap pemahaman dan karakter peserta didik.³⁴

B. Penelitian Terkait

Hasil dari studi-studi yang relevan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dwi Susilowati (2022) dalam skripsinya berjudul "Fungsi Masjid sebagai Laboratorium Agama untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di SMA Islam Tunas Bangsa Demak". Penelitian ini menekankan bahwa pembelajaran berbasis Masjid mendukung proses belajar yang lebih aktif, inovatif, dan kreatif. Persamaannya dengan penelitian saya terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu penggunaan tempat ibadah sekolah sebagai laboratorium PAI berbasis praktik. Namun, fokusnya terbatas pada Masjid sebagai fasilitas sekolah, tanpa pembahasan khusus tentang Mushola sebagai sarana alternatif. Selain itu, penelitian ini menekankan strategi optimalisasi dan pemanfaatannya³⁵.
2. Nasikhah, Binti Ulfatun (2020) Dalam penelitiannya yang berjudul "Pemanfaatan Musholla sebagai Pusat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta didik SMP Negeri 1 Kepung Kediri". Penelitian ini

³⁴ Purwaningrum.

³⁵ Dwi Susilowati, "Fungsi Masjid Sebagai Laboratorium Agama Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI DI SMA Islam Tunas Bangsa Demak" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

menunjukkan bahwa Mushola berfungsi sebagai ruang pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, ceramah, dan diskusi keagamaan. Selain itu, hasil penelitian ini menyoroti pentingnya keterlibatan guru dalam mengelola kegiatan di Mushola untuk mendukung pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik. Persamaannya dengan penelitian saya terdapat pada objek dan pendekatan penelitian, yaitu mushola sebagai media pembelajaran PAI. Perbedaannya terletak pada jenjang satuan pendidikan serta tingkat kedalaman analisis. Penelitian ini lebih luas karena mencakup strategi pembelajaran³⁶.

3. Andedes Prameswari (2018) penelitiannya “Efektivitas Pengelolaan Masjid sebagai Laboratorium Pendidikan Agama Islam”. Penelitian ini menyoroti pengelolaan kegiatan praktis seperti bimbingan ibadah, pembacaan Al-Qur’an, dan praktik wudhu. Persamaannya adalah pendekatan pembelajaran berbasis praktik. Namun, penelitian Andedes lebih menekankan pada aspek manajemen dan efektivitas pengelolaan masjid. Sedangkan penelitian ini fokus pada strategi optimalisasi dan evaluasi pemanfaatan mushola di sekolah sebagai sarana pembelajaran yang potensial³⁷.

³⁶ Nasikhah, Binti Ulfatun, *Pemanfaatan Musholla sebagai Pusat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta didik SMP Negeri 1 Kepung Kediri* (Undergraduate thesis, IAIN Kediri, 2020).
<https://repository.iainkediri.ac.id/>

³⁷ Andedes, P. (2018). *Efektivitas pengelolaan Masjid sebagai laboratorium Pendidikan Agama Islam: Studi penelitian di SMPN 17 Kota Bandung* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

4. Anna Lisana Yudianti (2015) Dalam skripsinya berjudul "Optimalisasi Fungsi Masjid dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI di SMA Negeri Yogyakarta", Anna Lisana mengeksplorasi bagaimana Masjid dapat digunakan secara maksimal untuk mendukung proses pembelajaran PAI. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga ruang untuk kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman. Persamaannya dengan penelitian saya adalah pada tujuan optimalisasi sarana ibadah sebagai media pembelajaran. Namun, penelitian ini berfokus pada Masjid di lingkungan SMA negeri, sehingga kurang membahas konsep Mushola di sekolah³⁸.
5. Lina Silfia (2013) Penelitian Lina berjudul "Peran Masjid dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam" mengkaji fungsi Masjid di masyarakat, khususnya di Masjid At-Taqwa, Boyolali. Fokusnya adalah bagaimana masjid menjadi pusat pendidikan informal yang mendukung pembelajaran agama Islam, baik melalui pengajian rutin, pelatihan keagamaan, maupun program sosial. Penelitian ini relevan dalam menggambarkan potensi fasilitas keagamaan. Meskipun memiliki kesamaan dalam fokus nilai-nilai keislaman, penelitian ini tidak dilakukan di lingkungan sekolah. Sementara penelitian ini secara khusus mengkaji pemanfaatan mushola sekolah formal sebagai bagian dari kurikulum dan strategi pendidikan PAI³⁹.

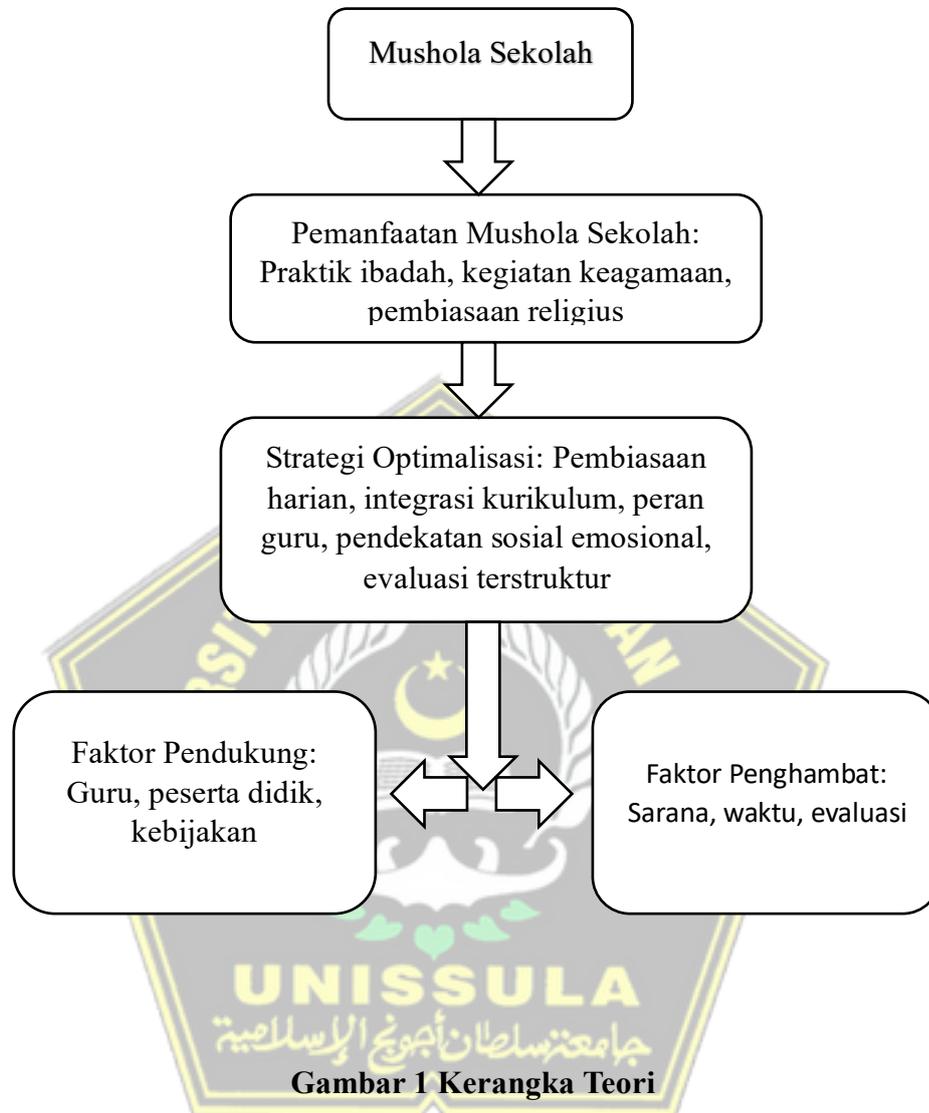
³⁸ Anna Lisana Yudianti, "Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI Di SMA Negeri 1 Yogyakarta," 2015, 119.

³⁹ L Silfia, "Peran Masjid Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Masjid At-Taqwa Ngares, Kadireso, Teras, Boyolali)," 2013,

Berdasarkan telaah terhadap lima penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki nilai kebaruan (novelty) dalam beberapa aspek penting. Meskipun seluruh penelitian tersebut sama-sama membahas fungsi masjid atau mushola sebagai ruang pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), namun masing-masing memiliki keterbatasan tertentu yang belum secara komprehensif mengkaji konsep optimalisasi pemanfaatan mushola sekolah sebagai laboratorium PAI secara sistematis.

Kebaruan utama dalam penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap mushola sekolah formal bukan masjid umum atau masjid sekolah, yang dikaji secara mendalam sebagai media laboratorium pembelajaran PAI berbasis praktik. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fungsi mushola sebagai tempat ibadah dan kegiatan keagamaan, tetapi juga mengembangkan pemahaman tentang strategi optimalisasi, integrasi kurikulum, serta sistem evaluasi pembelajaran berbasis mushola, yang belum banyak disentuh secara menyeluruh dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, skripsi ini tidak hanya memperkuat temuan-temuan terdahulu, tetapi juga menawarkan pendekatan yang lebih integratif, aplikatif, dan berorientasi pada penguatan fungsi mushola sebagai laboratorium pendidikan agama yang utuh dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

C. Kerangka Teori



Kerangka teori dalam penelitian ini disusun berdasarkan hasil kajian pustaka mengenai Mushola sekolah, laboratorium pendidikan agama, strategi optimalisasi, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan Mushola sebagai sarana pembelajaran. Adapun teori-teori yang membentuk kerangka berpikir penelitian ini adalah sebagai berikut:

Mushola sekolah merupakan fasilitas ibadah yang berfungsi sebagai tempat pelaksanaan salat berjamaah, tadarus, dan pembinaan akhlak melalui kegiatan keagamaan. Mushola juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan religius dan pembelajaran nilai-nilai Islami dalam keseharian

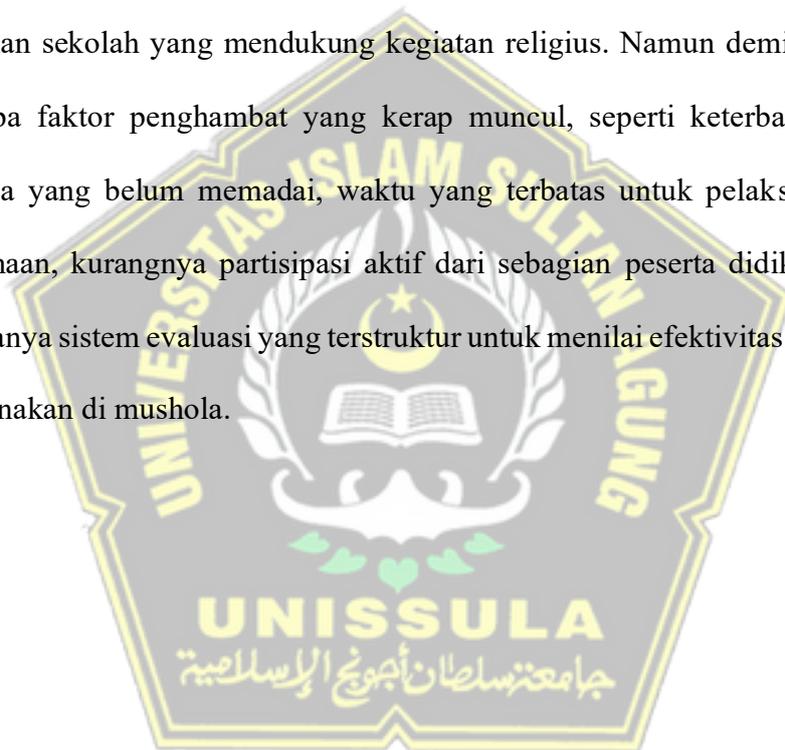
Laboratorium keagamaan adalah ruang atau sarana praktik keagamaan yang memberikan pengalaman belajar langsung, seperti praktik wudhu, salat, khutbah, ceramah, dan diskusi keislaman. Fungsi utamanya adalah menguatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui kegiatan aplikatif dan kontekstual

Mushola dapat dijadikan laboratorium pendidikan agama ketika dimanfaatkan secara maksimal untuk kegiatan praktik ibadah, pengajian, pembinaan karakter, pelatihan ceramah, serta penyelenggaraan kegiatan hari besar Islam. Pemanfaatan ini menuntut keterlibatan guru, peserta didik, dan pengelolaan berbasis kurikulum sekolah

Strategi optimalisasi pemanfaatan mushola sekolah sebagai laboratorium PAI dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan. Pertama, pembiasaan harian seperti shalat berjamaah, doa bersama, atau tadarus Al-Qur'an mampu menanamkan nilai-nilai religius secara konsisten. Kedua, integrasi kurikulum dilakukan dengan mengaitkan materi PAI dengan praktik nyata di mushola, seperti praktik wudhu dan sholat berjamaah. Ketiga, peran guru sangat penting sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan dalam pemanfaatan mushola sebagai media pembelajaran. Keempat, pendekatan sosial emosional diterapkan dengan membangun suasana pembelajaran yang inklusif, hangat, dan membina karakter

peserta didik secara spiritual dan emosional. Terakhir, evaluasi terstruktur dilakukan secara berkala untuk mengukur efektivitas program dan memperbaiki pelaksanaan kegiatan berbasis mushola agar terus relevan dan optimal.

Faktor pendukung dalam optimalisasi pemanfaatan mushola sekolah sebagai laboratorium Pendidikan Agama Islam antara lain adanya dukungan penuh dari guru, antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan, serta kebijakan sekolah yang mendukung kegiatan religius. Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat yang kerap muncul, seperti keterbatasan fasilitas mushola yang belum memadai, waktu yang terbatas untuk pelaksanaan praktik keagamaan, kurangnya partisipasi aktif dari sebagian peserta didik, serta belum tersedianya sistem evaluasi yang terstruktur untuk menilai efektivitas kegiatan yang dilaksanakan di mushola.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

1. Mushola Sekolah

Secara konseptual, Mushola sekolah adalah ruang ibadah yang disediakan dalam lingkungan pendidikan untuk mendukung pelaksanaan ibadah harian serta kegiatan keagamaan lain oleh peserta didik, guru, dan seluruh warga sekolah. Namun lebih dari itu, Mushola sekolah juga memiliki fungsi strategis dalam mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama dalam hal penguatan praktik ibadah sekaligus pusat kegiatan keagamaan dan pembelajaran¹. Konsep ini dijabarkan menjadi fungsi Mushola sebagai laboratorium Pendidikan Agama Islam, potensi pemanfaatannya, dan tantangan yang dihadapi.

2. Laboratorium Pendidikan Agama Islam

Laboratorium Pendidikan Agama Islam adalah pendekatan pembelajaran PAI berbasis pengalaman langsung yang menekankan praktik keagamaan di sekolah. Melalui fasilitas ini, peserta didik terlibat aktif melakukan ritual ibadah seperti berwudhu dan salat berjamaah serta berdiskusi keagamaan sebagai bagian dari proses belajar, bukan hanya menerima materi teoritik di dalam kelas. Laboratorium Pendidikan Agama Islam di sekolah berfungsi sebagai “sumber belajar utama” yang memungkinkan peserta didik

¹ Jurnal Pendidikan and Islam Volume, “VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam Volume 9 Nomor 4 Tahun 2024 e-ISSN: 2087-0678X” 9 (2024).

langsung mempraktikkan ibadah yang telah dipelajari, ketimbang hanya memperoleh penjelasan teori di ruang kelas². Dengan demikian, model pembelajaran berbasis laboratorium PAI memperdalam pemahaman kognitif dan afektif peserta didik tentang ajaran Islam melalui praktik nyata, sekaligus memperkaya pengetahuan keislaman mereka berdasarkan pengalaman ibadah sehari-hari.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Kualitatif dengan pendekatan Lapangan (*Field Research*). Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami makna, pengalaman, dan pandangan subjektif dari para informan terkait dengan penggunaan Mushola sekolah sebagai laboratorium Pendidikan Agama Islam di MA NU Mranggen Demak. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi fenomena secara mendalam, bukan sekadar mengukur variabel-variabel kuantitatif. Penelitian lapangan dalam konteks ini berarti bahwa data utama diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian, melalui interaksi langsung dengan subjek yang terlibat dalam penggunaan Mushola.

Peneliti mendatangi lokasi MA NU Mranggen Demak, mengamati situasi secara langsung, serta berinteraksi dengan guru, peserta didik, dan kepala madrasah untuk memahami secara lebih nyata bagaimana Mushola dimanfaatkan dalam praktik pembelajaran PAI. Tujuan dari penggunaan

² Parjono, "Komparasi Efektivitas Laboratorium Pai Terhadap Kemampuan Kognitif Peserta Didik Di Smp Negeri 3 Dempet Dan Smp Negeri 2 Karangayar Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah," *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahapeserta didik Unissula ...* 4 (2020): 412–21.

metode ini adalah untuk menggali fakta-fakta empiris di lapangan, mengungkap dinamika yang terjadi dalam proses pemanfaatan Mushola, serta memahami faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat optimalisasi penggunaannya. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif, mendalam, dan sesuai dengan realitas yang terjadi di lingkungan sekolah³.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MA NU Mranggen, Jl. Pasar Hewan RT 01 RW 01, Bandungrejo, Kec. Mranggen, Kab. Demak.

<https://maps.app.goo.gl/hkzqShC3FbHWkTWc7>



Gambar 2 Peta MA NU Mranggen Demak

³ Warosari, "Mengembangkan Penelitian Kualitatif Untuk Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Adzkiya* 6, no. 1 (2022): 33–47, <https://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/adz/article/view/124>.

Sebuah institusi pendidikan berbasis Islam yang memiliki fasilitas Mushola yang aktif digunakan untuk berbagai kegiatan keagamaan dan pembelajaran. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada beberapa pertimbangan:

- a. Mushola sekolah memiliki peran strategis sebagai pusat pembelajaran PAI dan kegiatan keagamaan, sehingga menjadi tempat yang tepat untuk mengeksplorasi pemanfaatannya sebagai laboratorium PAI.
 - b. Sekolah MA NU Mranggen memiliki program-program unggulan berbasis keagamaan yang menjadikannya representatif untuk penelitian terkait Mushola sekolah dan laboratorium PAI.
 - c. Peneliti memiliki akses ke lokasi, termasuk izin dari pihak sekolah, sehingga proses pengumpulan data dapat dilakukan secara optimal.
2. Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama tiga bulan, mulai dari bulan February hingga bulan April 2025, dengan tahapan sebagai berikut:

Waktu Penelitian	Keterangan
4 February 2025	Izin penelitian
5 February 2025	Wawancara dengan narasumber
12 February 2025	Observasi dan Dokumentasi kegiatan

Tabel 5 Waktu penelitian

D. Sumber Data

1. Sumber Primer

Dalam penelitian ini membutuhkan sumber primer, meliputi:

a. Guru PAI

Guru Pendidikan Agama Islam pada mata pelajaran fiqih Ibu Enny Rokhmawati, S.H.I.

b. Peserta Didik

Peserta didik yang dijadikan objek penelitian berjumlah tiga peserta didik, diambil dari masing-masing tingkatan kelas.

c. Dokumen Sekolah

Seperti jadwal kegiatan Mushola, catatan evaluasi pembelajaran, dan laporan kegiatan keagamaan.

2. Sumber Sekunder

a. Buku dan Jurnal

Buku dan jurnal yang membahas tentang laboratorium PAI, konsep Mushola sekolah, dan pembelajaran berbasis praktik.

b. Penelitian Terdahulu

Studi yang mengkaji fungsi Mushola sekolah, metode pembelajaran PAI, dan pengelolaan laboratorium PAI.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati langsung aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berlangsung di mushola sekolah.

Teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, di mana peneliti turut hadir dalam kegiatan pembelajaran untuk memahami konteksnya secara lebih mendalam. Beberapa aspek yang diamati meliputi:

- a. Penggunaan Mushola sebagai ruang pembelajaran.
- b. Interaksi antara guru dan peserta didik selama pembelajaran PAI.
- c. Aktivitas peserta didik dalam memanfaatkan fasilitas Mushola untuk kegiatan pembelajaran

Observasi ini dicatat dalam bentuk *field notes*, mencakup deskripsi aktivitas, suasana, dan hal-hal yang dianggap signifikan. Observasi memungkinkan peneliti mendapatkan data empiris yang mendukung analisis mengenai peran mushola sebagai laboratorium PAI⁴.

2. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pandangan dan pengalaman informan mengenai penggunaan mushola sekolah sebagai laboratorium PAI. Informan utama dalam penelitian ini meliputi:

- a. Guru PAI, untuk memperoleh informasi tentang metode pembelajaran yang diterapkan di mushola.
- b. Peserta didik, untuk mengetahui pengalaman mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran PAI di mushola.
- c. Kepala Sekolah, untuk memahami kebijakan dan upaya dalam mendukung fungsi mushola sebagai laboratorium PAI

⁴ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Dr. Patta Rapanna, 1st ed. (Syakir Media Press, 2021), https://books.google.co.id/books?id=JtKREAAAQBAJ&source=gbs_navlinks_s.

Wawancara menggunakan teknik semi-terstruktur, sehingga memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi tambahan yang relevan. Data dari wawancara direkam, ditranskripsi, dan dianalisis secara sistematis untuk mendapatkan tema-tema penting⁵.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data observasi dan wawancara. Data dokumentasi mencakup foto atau video kegiatan pembelajaran di mushola dan dokumen tertulis, seperti jadwal kegiatan Mushola, daftar peserta didik yang terlibat dalam program pembelajaran, dan kebijakan sekolah terkait fungsi Mushola⁶.

F. Analisis Data

Penelitian kualitatif menggunakan analisis induktif dan bersifat deskriptif. Berdasarkan pemahaman ini, pendekatan kualitatif berarti menerapkan pendekatan alamiah untuk mempelajari masalah yang terkait dengan individu, fenomenal, simbol, dokumen, dan gejala sosial. Oleh karena itu, penelitian kualitatif adalah penelitian dengan penekanan melalui pemahaman masalah pada kehidupan sosial dalam konteks keadaan secara nyata atau setting yang berlangsung alami yang luas, kompleks, dan secara terperinci⁷.

⁵ Abdussamad.

⁶ Abdussamad.

⁷ Abdi, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)*, 2020.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang diperoleh dari lapangan, sehingga mampu memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti. Fokus analisis diarahkan untuk memahami bagaimana pemanfaatan Mushola sekolah sebagai laboratorium Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA NU Mranggen Demak, potensi pembelajarannya, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat optimalisasinya.

G. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data menjadi aspek penting untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan realitas di lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi sebagai metode utama dalam menguji keabsahan data. Triangulasi dilakukan untuk memperkuat kredibilitas dan keotentikan data yang diperoleh melalui berbagai teknik dan sumber⁸.

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui tiga metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Misalnya, praktik ibadah peserta didik di Mushola diamati langsung oleh peneliti, kemudian informasi tersebut

⁸ Putri Alfia Wardatun, "Penguatan Nilai Religiusitas Terhadap Pengembangan Diri Peserta didik DI MAN 2 Probolinggo" 8, no. Januari (2025): 1–15.

dikonfirmasi melalui wawancara dengan guru PAI dan peserta didik, serta diperkuat dengan dokumentasi kegiatan seperti foto atau catatan program keagamaan. Dengan cara ini, data yang diperoleh tidak bergantung pada satu sumber atau metode tunggal, sehingga hasilnya menjadi lebih objektif dan terpercaya.

2. Triangulasi Sumber

Peneliti juga melakukan triangulasi sumber dengan mewawancarai berbagai informan yang terlibat langsung dalam pemanfaatan Mushola, seperti guru PAI, kepala madrasah, dan peserta didik. Perbandingan pandangan antar informan memungkinkan peneliti untuk melihat kesesuaian informasi dari sudut pandang yang berbeda, serta menghindari bias dari satu pihak saja. Jika terdapat perbedaan pandangan, peneliti melakukan klarifikasi lebih lanjut hingga diperoleh pemahaman yang utuh dan menyeluruh.

3. Pengecekan Temuan (Member Check)

Keabsahan data juga diuji melalui proses member check, yaitu dengan mengembalikan hasil sementara atau interpretasi data kepada informan untuk dikonfirmasi kebenarannya. Hal ini dilakukan agar interpretasi peneliti tidak menyimpang dari maksud dan pengalaman asli para informan. Jika terdapat kekeliruan dalam pemahaman peneliti, maka dapat segera diperbaiki melalui klarifikasi dari informan.

4. Kecermatan Peneliti (*Dependability dan Confirmability*)

Untuk menjaga konsistensi (*dependability*) dan keterlacakannya (*confirmability*), peneliti mencatat secara sistematis proses penelitian,

termasuk catatan lapangan, serta tahapan analisis data. Hal ini bertujuan agar pihak lain dapat menelusuri jejak proses penelitian dan memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan didasarkan pada data yang dapat dipertanggungjawabkan⁹.

Dengan menerapkan berbagai strategi keabsahan data di atas, diharapkan hasil penelitian ini memiliki tingkat kredibilitas dan validitas yang tinggi, sehingga temuan mengenai optimalisasi pemanfaatan Mushola sebagai laboratorium PAI benar-benar dapat mencerminkan kondisi riil yang terjadi di MA NU Mranggen Demak



⁹ Wardatun.

BAB IV

OPTIMALISASI MUSHOLA SEKOLAH SEBAGAI LABORATORIUM

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Strategi Optimalisasi Pemanfaatan Mushola sebagai Laboratorium Pendidikan Agama Islam

Strategi optimalisasi pemanfaatan mushola sebagai laboratorium PAI di MA NU Mranggen pada dasarnya merupakan upaya sadar untuk menjadikan ruang ibadah sebagai media pendidikan yang aktif, kontekstual, dan transformatif. melalui hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, terlihat bahwa beberapa strategi telah diterapkan secara nyata, meskipun belum seluruhnya terlembaga dalam sistem pembelajaran formal.

1. Meningkatkan Kesadaran Peserta didik terhadap Fungsi Mushola

Untuk meningkatkan efektivitas pemanfaatan mushola sebagai laboratorium PAI, diperlukan berbagai strategi yang dirancang untuk mengatasi kendala yang ada serta memaksimalkan potensi mushola sebagai sarana pembelajaran. Salah satunya dengan strategi yang disampaikan ibu Enny Rokhmawati Guru PAI dalam wawancara: “Contoh di kita itu kan ada program yang namanya sholat dhuha dan sholat dzuhur, kalo tidak sholat kita denda dan dari denda itu selalu kita umumkan ke anak-anak bahwa hasil denda itu nanti akan dibuat untuk kemakmuran mushola”¹.

¹ Wawancara dengan Ibu Enny Rokhmawati (51) Guru PAI (Fiqih) MA NU Mranggen pada tanggal 5 Februari 2025.

Langkah tersebut dilakukan sebagai upaya membangun kesadaran peserta didik mengenai pentingnya mushola sebagai tempat belajar. Pembiasaan ini bukan hanya bernilai ibadah, tetapi sekaligus menjadi media belajar praktik langsung bagi peserta didik dalam memahami makna shalat, kedisiplinan waktu, serta adab dalam berinteraksi di lingkungan ibadah. Strategi ini mencerminkan pendekatan *learning by doing*, di mana peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses internalisasi ajaran agama melalui pengalaman harian mereka².

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik memang terlibat aktif dalam kegiatan rutin seperti salat dhuha dan dzuhur berjamaah. Namun, sebagian peserta didik masih kurang peduli terhadap kebersihan mushola, menunjukkan perlunya strategi kesadaran tambahan melalui pendekatan pembiasaan dan motivasi.

2. Integrasi Mushola dengan Kurikulum PAI

Selain itu, diperlukan integrasi pembelajaran berbasis mushola dalam kurikulum PAI secara lebih sistematis. Dengan adanya jadwal tetap untuk sesi pembelajaran di mushola seperti sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, peserta didik dapat secara rutin mengalami praktik langsung yang memperkuat pemahaman mereka terhadap materi agama.

² Noer Aysah, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Learning By Doing Untuk Memotivasi Belajar Peserta didik," *Turatsuna: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 21 (2019): 60–64, <http://riset.unisma.ac.id/index.php/TRSN/article/view/4735>.

Jam	Kegiatan
09.40 - 10.15	Sholat Dhuha
12.55 - 13.20	Sholat Dzuhur

Tabel 6 Jadwal Sholat Berjamaah

Penerapan metode belajar berbasis praktik juga dapat dikembangkan, seperti pembelajaran fiqih, khususnya bab ibadah, untuk dipraktikkan di mushola. Misalnya, pada materi wudhu, tayammum, dan shalat jenazah, peserta didik langsung diarahkan ke mushola untuk melakukan simulasi bersama.

Dari observasi, kegiatan praktik seperti wudhu, sholat dhuha dan sholat dzuhur dilakukan secara berkala. Mushola juga digunakan untuk memperingati hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj, yang diintegrasikan sebagai bagian dari pembelajaran nilai dan akhlak Islam secara kontekstual.

3. Penguatan Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran Berbasis Mushola
Observasi menunjukkan bahwa efektivitas pemanfaatan mushola sangat bergantung pada inisiatif dan komitmen guru PAI. Ibu Enny Rokhmawati mengungkapkan “Jadi sebenarnya kita itu seperti mengenalkan kepada anak-anak bahwa ini itu mushola, mengenai kebersihan kemudian segala hal yang berkaitan dengan mushola itu selalu kita ajarkan ke anak-anak supaya

anak-anak itu mencintai mushola mulai dari sejak dini”³. Guru yang aktif, kreatif, dan peduli pada aspek pembelajaran praktik mampu mengubah mushola menjadi ruang yang hidup dan mendidik. Salah satu strategi yang digunakan adalah pendekatan disiplin yang edukatif, seperti program denda bagi peserta didik yang tidak ikut shalat berjamaah, yang hasilnya digunakan untuk pemeliharaan mushola. Ini mengajarkan tanggung jawab dan kepedulian peserta didik terhadap fasilitas ibadah mereka.

Berdasarkan observasi, guru secara aktif membimbing peserta didik dalam praktik wudhu, sholat, dan adab ibadah, serta memberikan pengarahan secara spiritual dalam setiap sesi. Hal ini memperkuat peran guru sebagai fasilitator religius, bukan sekadar pengajar materi.

4. Pendekatan Kultural dan Sosial Emosional

Strategi lain yang tampak dalam praktik adalah penggunaan pendekatan kultural dan sosial emosional dalam menghidupkan mushola. Guru tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga membangun kedekatan dengan peserta didik melalui pembiasaan berdoa bersama, kultum, dan kegiatan pengajian ringan. Pendekatan ini penting untuk menciptakan keterikatan emosional peserta didik dengan ruang ibadah mereka.

Kegiatan seperti latihan rebana, peringatan hari besar Islam (PHBI), serta pelatihan ceramah keagamaan juga menjadi bagian dari strategi yang menghubungkan mushola dengan identitas kultural dan spiritual peserta

³ Wawancara dengan Ibu Enny Rokhmawati (51) Guru PAI (Fiqih) MA NU Mranggen Demak pada tanggal 5 Februari 2025.

didik. Hal ini memungkinkan mushola menjadi ruang yang tidak hanya formal, tetapi juga memiliki nuansa emosional dan sosial yang mendidik⁴.

Dari observasi, tampak bahwa mushola tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang ekspresi keagamaan yang lebih luas. Interaksi antar peserta didik selama latihan rebana dan pengajian ringan memperlihatkan adanya keterikatan emosional yang positif terhadap fungsi mushola sebagai ruang spiritual.

Pendekatan ini menjadikan mushola bukan hanya tempat formal, tetapi juga sebagai ruang yang bernilai emosional dan kultural yang mendidik karakter religius peserta didik secara menyeluruh.

5. Penerapan Sistem Evaluasi

Penerapan sistem evaluasi yang jelas dan terstruktur menjadi langkah penting dalam memastikan efektivitas pembelajaran berbasis mushola. Berdasarkan dari hasil observasi ditemukan belum adanya evaluasi terstruktur. Evaluasi ini tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga mencerminkan perkembangan spiritual peserta didik. Sistem evaluasi yang baik dapat membantu sekolah mengidentifikasi sejauh mana pemanfaatan mushola berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman peserta didik mengenai ajaran Islam serta bagaimana peserta didik menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁴ Wardatun, "Penguatan Nilai Religiusitas Terhadap Pengembangan Diri Peserta didik DI MAN 2 Probolinggo."

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah dengan mengembangkan instrumen penilaian yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif meliputi pemahaman peserta didik terhadap materi agama yang diajarkan di mushola, sedangkan aspek afektif mengukur tingkat keterlibatan dan minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Sementara itu, aspek psikomotorik mencerminkan kemampuan peserta didik dalam mempraktikkan ibadah dengan benar, seperti sholat, wudhu, dan kegiatan keagamaan lainnya⁵.

Selain itu, keterlibatan guru dan pengurus mushola dalam memberikan umpan balik terhadap perkembangan peserta didik juga menjadi bagian penting dari sistem evaluasi ini. Observasi langsung terhadap keterlibatan peserta didik dalam kegiatan mushola, pengisian jurnal refleksi, serta sesi diskusi dengan peserta didik dapat menjadi alat ukur untuk menilai efektivitas pembelajaran berbasis mushola secara lebih komprehensif. Dengan adanya evaluasi yang sistematis, sekolah dapat terus meningkatkan pemanfaatan mushola sebagai laboratorium PAI yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Dengan penerapan strategi yang terarah dan menyeluruh, pemanfaatan mushola sebagai laboratorium Pendidikan Agama Islam dapat menjadi lebih efektif dalam memperkuat pengalaman belajar peserta didik. Strategi ini memungkinkan integrasi antara aspek teori dan praktik

⁵ Karunia, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah" 4, no. June (2016): 2016.

keagamaan, sehingga proses pembelajaran PAI tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga menyatu dalam aktivitas keseharian peserta didik secara nyata. Hasilnya, pemahaman keislaman peserta didik menjadi lebih mendalam, kontekstual, dan terinternalisasi dalam sikap serta perilaku mereka di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Optimalisasi Pemanfaatan

Mushola

Pemanfaatan mushola sebagai laboratorium Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA NU Mranggen tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor, baik yang bersifat mendukung maupun yang menjadi hambatan dalam pelaksanaannya. Melalui observasi langsung dan wawancara dengan guru PAI, peserta didik, dan kepala madrasah, ditemukan dinamika internal yang turut menentukan sejauh mana mushola dapat dioptimalkan sebagai media pembelajaran yang efektif. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa faktor utama yang mendukung dan menghambat optimalisasi pemanfaatan Mushola sebagai laboratorium PAI adalah:

1. Faktor Pendukung

a. Dukungan Guru PAI

Dukungan penuh dari guru PAI menjadi faktor utama dalam optimalisasi pemanfaatan mushola sebagai laboratorium PAI. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang memastikan bahwa mushola dapat digunakan secara maksimal sebagai ruang pembelajaran. Para guru PAI memiliki komitmen kuat

dalam membimbing peserta didik untuk memahami dan mempraktikkan ajaran islam dengan lebih baik melalui berbagai kegiatan berbasis mushola. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru, tanpa dukungan penuh dari tenaga pengajar, pembelajaran berbasis mushola tidak akan bisa berjalan secara maksimal. “Yang mendukung tentunya dukungan dari bapak dan ibu guru, tanpa dukungan dari mereka tentu kurang maksimal dalam kegiatan”⁶.

Berdasarkan hasil observasi, guru-guru PAI secara aktif membimbing praktik ibadah seperti wudhu, sholat jenazah, serta pelaksanaan salat dhuha dan dzuhur berjamaah. Mereka juga mengarahkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan yang lebih luas, seperti peringatan hari besar Islam dan pengajian, menunjukkan keterlibatan langsung dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik.

Kehadiran guru dalam mendampingi kegiatan di mushola memberikan dampak yang signifikan terhadap semangat dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan keagamaan. Guru yang aktif dalam mengarahkan serta mengawasi kegiatan di mushola dapat membangun kedekatan emosional dengan peserta didik, sehingga mereka merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran berbasis praktik. Guru-guru juga berperan dalam

⁶ Wawancara dengan Ibu Enny Rokhmawati (51) Guru PAI MA NU Mranggen Demak pada tanggal 5 Februari 2025.

memastikan bahwa kegiatan di mushola tetap berjalan dengan disiplin dan maksimal.

b. Antusiasme Peserta didik

Selain dukungan dari guru, antusiasme peserta didik menjadi faktor penting dalam optimalisasi pemanfaatan mushola. Banyak peserta didik merasa bahwa belajar di mushola memberikan pengalaman yang berbeda dan lebih bermakna dibandingkan belajar di dalam kelas. Suasana yang lebih tenang dan kondusif membuat mereka lebih fokus dalam memahami ajaran agama. Sebagaimana pengakuan peserta didik dalam wawancara: “Iya, karena suasananya berbeda, lebih sejuk, tenang tidak terganggu kebisingan kelas lainnya”⁷.

Dari observasi, sebagian besar peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan salat berjamaah, praktik ibadah, serta peringatan hari-hari besar Islam. Beberapa peserta didik menunjukkan antusiasme tinggi dan inisiatif untuk hadir lebih awal ke mushola sebelum kegiatan dimulai. Hal ini menunjukkan adanya ketertarikan alami peserta didik terhadap pembelajaran berbasis praktik.

c. Kebijakan Sekolah

Kepala Madrasah menyampaikan dalam wawancara “Mushola dibebaskan untuk digunakan sebagai pembelajaran agama”⁸. Dalam hal ini cukup jelas bahwa sekolah mendukung penggunaan mushola untuk

⁷ Wawancara dengan Naufal Banu Ibrahim (16) Peserta didik Kelas X MA NU Mranggen Demak pada tanggal 5 Februari 2025.

⁸ Wawancara dengan Bapak Muslimin (62) Kepala Madrasah MA NU Mranggen Demak pada tanggal 5 Februari 2025.

kegiatan pembelajaran dan pembiasaan ibadah seperti sholat dhuha dan dzuhur berjamaah. Program wajib sholat berjamaah bukan sekadar rutinitas, tetapi juga menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan karakter di MA NU Mranggen. Dengan adanya kebijakan ini, peserta didik tidak hanya dibiasakan untuk menjalankan ibadah secara disiplin, tetapi juga belajar tentang tanggung jawab dan kebersamaan dalam lingkungan sekolah. Sholat berjamaah memberikan pengalaman spiritual yang mendalam dan memperkuat nilai-nilai moral yang diajarkan dalam mata pelajaran PAI.

Selain itu, program ini juga berfungsi sebagai sarana untuk membentuk kedisiplinan dan kepedulian sosial peserta didik. Dengan mengikuti sholat berjamaah secara rutin, peserta didik belajar menghargai waktu, membangun hubungan yang harmonis dengan teman-teman mereka, serta menanamkan nilai kepemimpinan dan keteladanan. Guru-guru PAI secara aktif membimbing dan mengawasi pelaksanaan sholat berjamaah, sehingga dapat memastikan bahwa setiap peserta didik memahami makna ibadah ini secara lebih mendalam⁹.

Berdasarkan observasi, kegiatan seperti salat dhuha dan dzuhur berjamaah dijalankan secara rutin sebagai bentuk implementasi kebijakan pembiasaan ibadah harian. Mushola menjadi sarana utama dalam pembentukan karakter religius dan pembiasaan disiplin waktu di

⁹ Purwaningrum, "Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Sarana Ibadah Dan Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Masjid Namira Lamongan)."

kalangan peserta didik. Program ini tidak hanya formal, tetapi juga berfungsi sebagai proses internalisasi nilai keagamaan dalam kehidupan sekolah.

2. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat dalam optimalisasi mushola sebagai laboratorium PAI adalah sebagai berikut:

a. Kurangnya fasilitas penunjang

Salah satu kendala paling menonjol dalam optimalisasi mushola sebagai laboratorium PAI adalah minimnya fasilitas penunjang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan saat ini. Salah satu peserta didik mengungkapkan: “Ada beberapa kendala, misalnya: Kurangnya sarana pendukung, seperti papan tulis atau proyektor untuk menjelaskan materi, waktu yang terbatas, tidak semua peserta didik aktif, ada yang kurang tertarik atau belum terbiasa belajar di masjid”¹⁰.

Mushola memang telah dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah dan praktik ibadah, namun dari hasil observasi menunjukkan bahwa media pembelajaran interaktif seperti proyektor, papan tulis portabel, atau bahkan speaker yang memadai masih belum tersedia secara memadai. Hal ini tentu menyulitkan guru ketika ingin mengintegrasikan metode pembelajaran

¹⁰ Wawancara dengan Jaysan Muhammad Arifin (17) Peserta didik Kelas XI MA NU Mranggen Demak pada tanggal 5 Februari 2025.

yang lebih menarik dan variatif, terutama saat menyampaikan materi yang membutuhkan penjelasan visual atau audio.

b. Keterbatasan waktu

Selain itu, keterbatasan waktu dalam struktur jadwal pelajaran juga menjadi tantangan tersendiri. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Enny Rokhmawati selaku guru PAI (Fiqih) “Kurangnya alokasi waktu, Jadwal pelajaran yang padat membuat pembelajaran berbasis mushola sulit dijadwalkan secara rutin”¹¹. Jadwal belajar yang padat membuat sulit bagi guru dan peserta didik untuk secara rutin melaksanakan pembelajaran berbasis mushola. Dari hasil observasi, kegiatan di mushola seringkali hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti saat pelajaran fikih yang memerlukan praktik ibadah, atau pada kegiatan keagamaan insidental. Guru harus menyesuaikan waktu yang tersedia, dan akibatnya, tidak semua materi yang seharusnya dapat dipraktikkan bisa dijalankan secara optimal. Kegiatan ini belum terintegrasi secara penuh sebagai bagian dari proses belajar mengajar yang berkelanjutan.

c. Keterlibatan Peserta didik yang Belum Merata

Hambatan lain yang turut memengaruhi adalah tingkat partisipasi peserta didik yang belum merata. Masih terdapat peserta didik yang kurang tertarik mengikuti kegiatan di mushola atau menganggap pembelajaran di sana sebagai pelengkap semata, bukan bagian dari

¹¹ Wawancara dengan Ibu Enny Rokhmawati (51) Guru PAI MA NU Mranggen Demak pada tanggal 5 Februari 2025.

kegiatan belajar yang utama. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh ibu Enny Rokhmawati dalam wawancara “Kemudian kurangnya partisipasi peserta didik, tidak semua peserta didik memiliki kesadaran yang sama dalam mengikuti kegiatan keagamaan di mushola”¹².

Meskipun ada peserta didik yang aktif dan antusias, sebagian lainnya masih kurang menunjukkan minat terhadap kegiatan di Mushola. Ada yang hanya mengikuti karena kewajiban, tidak memahami makna dari praktik ibadah yang dilakukan, atau bahkan tidak hadir secara konsisten. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih menyentuh sisi personal dan spiritual peserta didik agar mereka merasa memiliki keterlibatan emosional dalam proses pembelajaran berbasis mushola.

d. Tidak adanya sistem evaluasi yang terstruktur

Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah saya lakukan adalah belum adanya sistem evaluasi yang terstruktur terhadap aktivitas pembelajaran yang dilakukan di mushola. Tanpa adanya indikator keberhasilan atau alat ukur yang jelas, sulit bagi guru dan pihak sekolah untuk menilai sejauh mana efektivitas kegiatan tersebut dalam membentuk karakter dan meningkatkan pemahaman agama peserta didik. Maka dari itu, pengembangan instrumen evaluasi khusus dan sistem monitoring secara berkala menjadi langkah yang mendesak untuk

¹² Wawancara dengan ibu Eny Rahmawati (51) Guru PAI MA NU Mranggen Demak pada tanggal 5 Februari 2025.

mendukung pemanfaatan mushola sebagai laboratorium PAI secara optimal dan terarah¹³.



¹³ Nely Ilmi Qothiyah, "Pengembangan Instrumen Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. Vol. 4 No. 2 (2024): Ta'dib : Jurnal Pendidikan Agama Islam (2024), <https://ejournal.mmnesia.id/index.php/TADIB/article/view/233>.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Strategi yang diterapkan dalam Optimalisasi pemanfaatan Mushola Sekolah sebagai laboratorium Pendidikan Agama Islam di MA NU Mranggen Demak dapat dicapai melalui: pembiasaan ibadah rutin peserta didik, integrasi pembelajaran berbasis praktik ke dalam materi fikih, pelibatan guru sebagai fasilitator aktif yang mengarahkan dan membimbing praktik keagamaan, pendekatan sosial-emosional melalui kegiatan keagamaan dan kultural seperti kultum, rebana, dan PHBI, serta penerapan sistem evaluasi yang mengukur keterlibatan spiritual peserta didik.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam Optimalisasi pemanfaatan Mushola sebagai laboratorium Pendidikan Agama Islam di MA NU Mranggen sebagai berikut:

- a. Faktor Pendukung

Adanya dukungan dari guru PAI yang aktif membimbing peserta didik, antusiasme peserta didik yang tinggi dalam mengikuti kegiatan praktik keagamaan, dan kebijakan madrasah yang memberi ruang penuh untuk kegiatan mushola dalam pembelajaran agama.

b. Faktor Penghambat

Kemudian terdapat beberapa hambatan seperti: minimnya fasilitas penunjang pembelajaran di mushola, keterbatasan waktu dalam jadwal pelajaran reguler, keterlibatan peserta didik yang belum merata dan belum adanya sistem evaluasi pembelajaran berbasis mushola yang terstruktur dan menyeluruh.

B. Saran

1. Bagi Peserta didik

Peserta didik perlu meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif dalam kegiatan di mushola dengan menjaga kebersihan, disiplin dalam mengikuti sholat berjamaah, dan menjadikan pembelajaran di mushola sebagai prioritas yang sama pentingnya dengan pembelajaran di kelas.

2. Bagi Guru

Guru PAI sebaiknya mengembangkan metode pembelajaran interaktif berbasis praktik di mushola, membuat jadwal terstruktur untuk pembelajaran di mushola, serta merancang instrumen evaluasi yang dapat mengukur perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

3. Bagi Sekolah

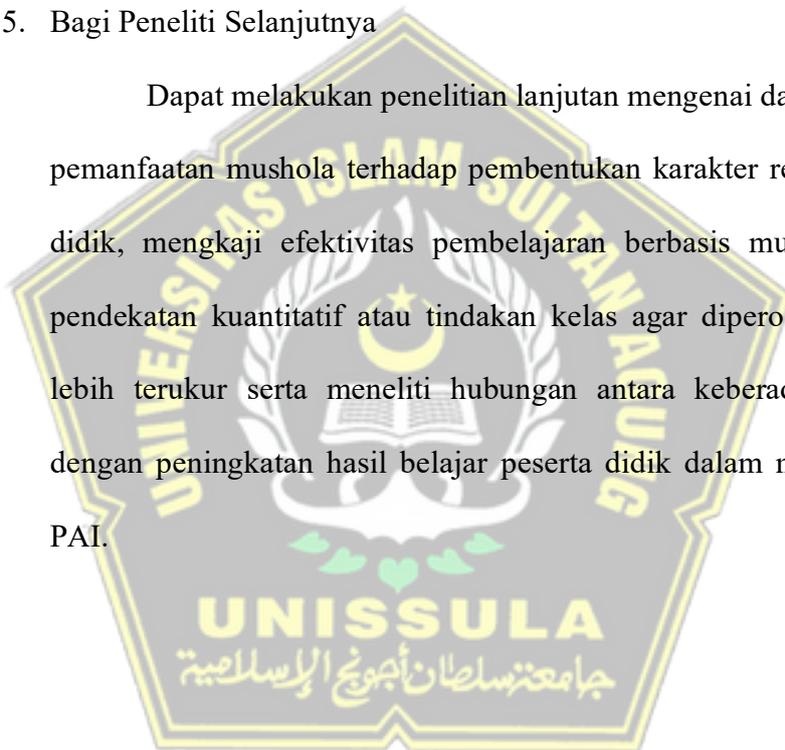
Sekolah perlu meningkatkan fasilitas penunjang di mushola seperti proyektor, papan tulis, dan media pembelajaran yang memadai, serta mengintegrasikan secara resmi kegiatan mushola ke dalam kurikulum dan alokasi waktu pembelajaran reguler.

4. Bagi Pemangku Kebijakan

Pemangku kebijakan hendaknya mengalokasikan dana khusus untuk pengembangan mushola sebagai laboratorium PAI, menyusun standar operasional pengelolaan mushola di madrasah, dan memfasilitasi pelatihan bagi guru PAI tentang optimalisasi mushola sebagai sarana pembelajaran.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai dampak konkret pemanfaatan mushola terhadap pembentukan karakter religius peserta didik, mengkaji efektivitas pembelajaran berbasis mushola dengan pendekatan kuantitatif atau tindakan kelas agar diperoleh data yang lebih terukur serta meneliti hubungan antara keberadaan mushola dengan peningkatan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdi. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)*, 2020.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Dr. Patta Rapanna. 1st ed. Syakir Media Press, 2021. https://books.google.co.id/books?id=JtKREAAAQBAJ&source=gbs_navlink_s_s.
- Al-Qur'an Kemenag, n.d. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Annur, Pingki Alfanda, Eri Susanti, and Irega Gelly Gera. "Urgensi Pendidikan Moral Sekolah Dasar Dalam Membentuk Karakter Religius Di Era Digital Menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar." *Jurnal Edukasi* 1, no. 3 (2023): 271–87. <https://doi.org/10.60132/edu.v1i3.182>.
- Anwar, Khoirul. "Peran Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah." *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2018): 41. <https://doi.org/10.30659/jpai.1.1.41-56>.
- Arsad, Muhamad, and Hapzi Ali. "Faktor Yang Mempengaruhi Sistem Pendidikan Islam: Pendanaan, Manajemen, Dan Lembaga Pendidikan." *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi* 3, no. 1 (2021): 1–10. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i1.669>.
- Aysah, Noer. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Learning By Doing Untuk Memotivasi Belajar Siswa." *Turatsuna: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 21 (2019): 60–64. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/TRSN/article/view/4735>.
- Bahira, Bahira. "Pengaruh Ekspektasi Orang Tua Pada Anak Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas VII." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAlI)* 2, no. 1 (2021): 13–15. <https://doi.org/10.37251/jpaii.v2i1.590>.
- Budiman, Sri, and Suparjo Suparjo. "Manajemen Strategik Pendidikan Islam." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5, no. 3 (2021): 515–23. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2197>.
- Hafsiah Yakin, Ipa. "Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif." *Jurnal EQUILIBRIUM* 5, no. January (2023): 1–7. <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>.
- Jumrodah, Lesta Puspita Dewi, Siti Nasihah, M Riski, M. Reza Pahlevi, and Putri Aulia. "Pendampingan Bimbingan Membaca Al-Qur'an Dalam Memberantas Buta Huruf Al-Qur'an Anak-Anak Dengan Metode IQRO Di Desa Malungai."

Solidaritas: Jurnal Pengabdian 3, no. 2 (2023): 133–40.
<https://doi.org/10.24090/sjp.v3i2.9728>.

Karunia. “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah” 4, no. June (2016): 2016.

Kebijakan, Implementasi, and Kurikulum Merdeka. “3 1,2,3” 08 (2023): 90–99.

Kemendikbudristek. “Pembelajaran Dan Asesmen,” 2022, 1–111.

Kurniawan, Asep. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Negatif Siswa MTs Pui Segeran Indramayu.” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 1–27.
<https://doi.org/10.24235/tarbawi.v4i1.3942>.

Masruroh, Lailatul. “Pemanfaatan Laboratorium Agama Sebagai Sumber Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMKN 5 Jember.” *Thesis*, 2020.

Maulidah, Nazula Indana, Bima Fandi Asy’arie, Esa Nurwahyuni, and Sulalah Sulalah. “Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah: Dampaknya Terhadap Pemahaman Agama, Nilai Moral, Psikologi Dan Sosial.” *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2024): 264–77.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3215>.

Mawardi, Imam. “Transinternalisasi Budaya Pendidikan Islam: Membangun Nilai Etika Sosial Dalam Pengembangan Masyarakat.” *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 8, no. 1 (2011): 27. <https://doi.org/10.24239/jsi.v8i1.83.27-52>.

Nabila Khaerunnisa. “Pemanfaatan Masjid Sebagai Laboratorium Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 6 Bandung.” Universitas Pendidikan Indonesia., 2023. <http://repository.upi.edu/id/eprint/89538>.

Parjono. “Komparasi Efektivitas Laboratorium Pai Terhadap Kemampuan Kognitif Peserta Didik Di Smp Negeri 3 Dempet Dan Smp Negeri 2 Karangayar Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah.” *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula ...* 4 (2020): 412–21.

Pendidikan, Jurnal, and Islam Volume. “VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam Volume 9 Nomor 4 Tahun 2024 e-ISSN: 2087-0678X” 9 (2024).

Pujilestari Santi, Mohammad Sabariman. “El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat.” *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2023): 486–93.

Purwaningrum, Septiana. “Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Sarana Ibadah Dan Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Masjid Namira Lamongan).” *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Kebudayaan* 7, no. 1 (2021): 96–116.

- Purwanta, Anirotnun Nisa, Reni Ramadhina, Lestari, Ahmad Sidik Pramono, Defa Rizky Pratama, Christy Paramitha, and Muhammad Fakhrizal. "Melacak Minat Siswa SMP Negeri 2 Kismantoro Dalam Melanjutkan Pendidikan." *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, Dan Teknologi Tepat Guna 2*, no. 1 (2024): 171–77. <https://doi.org/10.22146/parikesit.v2i1.9557>.
- Qothiyah, Nely Ilmi. "Pengembangan Instrumen Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Agama Islam 4*, no. Vol. 4 No. 2 (2024): Ta'dib : Jurnal Pendidikan Agama Islam (2024). <https://ejurnal.mmnesia.id/index.php/TADIB/article/view/233>.
- Rofi'i, M. "Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Keterampilan Proses (PKP) Kelas XI IPA2 SMA Negeri 1 Sukoharjo." *Jurnal Pendidikan Indonesia 3*, no. 02 (2022): 241–56. <https://doi.org/10.59141/japendi.v3i02.586>.
- Rohmah, Fatayatur, Nur Hidayah, and M. Yunan Hidayat. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Menangani Kenakalan Siswa Kelas Viii Di Smp Muhammadiyah Sukoharjo." *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam 8*, no. 2 (2023): 325–43. <https://doi.org/10.51729/82234>.
- Safitri, Amalia Nur Ajeng, Dina Wicun, Iis Widyastuti, and Muhammad Azhar Ma'shum. "Faktor Yang Mempengaruhi Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam." *Tsaqofah 2*, no. 1 (2022): 126–39. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i1.264>.
- Sambas, Keramat Kabupaten. "Sosiologi" X, no. April (2022): 78–87.
- Silfia, L. "Peran Masjid Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Masjid At-Taqwa Ngares, Kadireso, Teras, Boyolali)," 2013. http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/25843%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/25843/16/9RR._NASKAH_PUBLIKASI.pdf.
- Susilowati, Dwi. "Fungsi Masjid Sebagai Laboratorium Agama Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI Di SMA Islam Tunas Bangsa Demak." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Tjahjono, A B, M A Sholeh, A Muflihin, K Anwar, H Sholihah, T Makhshun, and S Hariyadi. *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*. CV. Zenius Publisher, 2023. https://books.google.co.id/books?id=MN_rEAAAQBAJ.
- Wardatun, Putri Alfia. "Penguatan Nilai Religiusitas Terhadap Pengembangan Diri Siswa DI MAN 2 Probolinggo" 8, no. Januari (2025): 1–15.
- Warosari. "Mengembangkan Penelitian Kualitatif Untuk Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Adzkiya 6*, no. 1 (2022): 33–47. <https://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/adz/article/view/124>.

Wesnedi, Candra, and Kemas Imron Rosadi. "Tradisi Kesisteman Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Hukum Humaniora Dan Politik* 2, no. 2 (2022): 163–82.

Yudianti, Anna Lisana. "Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI Di SMA Negeri 1 Yogyakarta," 2015, 119.

Zalsabella P, Difa, Eka Ulfatul C, and Moh Kamal. "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Dan Moral Anak Di Masa Pandemi." *Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (2023): 43–63. <https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22808>.

